

**TRADISI “KEDURAI APEM” PADA MASYARAKAT ADAT  
LEBONG (KAJIAN SOSIO-FILOSOFIS MASYARAKAT ADAT  
SUKU REJANG DESA BUNGIN)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam (S.Ag)**

**Oleh :**

**METRI JUNITA  
NIM. 1611440004**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2021 M/ 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)-BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Rauden Fatmahan Dewa Tejo. (0736) 51276, 51771-Fax (0736) 51771 Bengkulu

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skrripsi atas nama : Metri Junita yang berjudul "Tradisi "Kedurai Apem"

Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)". Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skrripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu,

2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

Armin Tedy, S.Th.I M.Ag

NIP. 199103302015031004

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ushuludin

Dr. Japarudin, M.Si

NIP. 198001232005011008





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
Jl. Raden Patah Pagir Dewa Telp: (0736) 51276, 51771 Fax: (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **METRI JUNITA NIM.1611440004** dengan judul **TRADISI "KEDURAI APEM" PADA MASYARAKAT ADAT LEBONG (KAJIAN SOSIO-FILOSOFIS MASYARAKAT ADAT SUKU REJANG DESA BUNGIN)**, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin. Telah diruji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 15 Januari 2021

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam.

Bengkulu, Januari 2021

Dekan FUAD

  
**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP.19680219 199903 1 003

Tim Sidang Munaqasyah

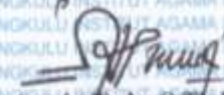
Ketua



**Dr. Ismail, M.Ag**

NIP.19720611 200501 1 002

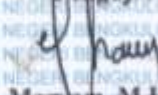
Sekretaris



**Armin Aedy, S.Th.I M.Ag**

NIP.19910330 201503 1 004

Penguji I



**Maryam, M.Hum**

NIP.19721012 199903 2 001

Penguji II



**H. Ahmad Farhan, SS, M.S.I**

NIP.19810311 200901 1 007

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”

(QS.AL – Fatihah Ayat 5)

“Kebahagiaan dirasakan oleh orang-orang yang bisa merasa puas pada dirinya”

( METRI JUNITA)

## PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirrobbil'alamiin

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridho-Nya, dengan segenap usaha dan doa meminta keridhoan-Nya, Skripsi dengan judul **Tradisi “Kedurai Apem” Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)** berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini saya persembahkan untuk :

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT
2. Kedua orang tuaku ayahanda (A.Tuhin Mantoro) dan ibunda (Nihasma) yang tercinta, yang tak pernah henti memanjatkan doa untuk setiap jalan yang ku tempuh hingga berada pada titik ini
3. Keluarga kakakku (Dang Asep beserta istrinya Ayuk Dita dan anaknya Abang Laqif dan Adek Lucky), kakak keduaku (Onga Tunas beserta istrinya Ayuk Nanda dan anaknya Ayuk Yaya) yang selalu memberikan motivasi, semangat serta hiburan untukku
4. Untuk seluruh Dosen-Dosen pengajar, terima kasih atas ilmu dan doa yang telah diberikan
5. Untuk Pembimbing Akademik (H. Jonsi Hunadar, M.Ag) terima kasih yang selalu memberikan motivasi
6. Dosen Pembimbing skripsiku (Dr. Ismail, M.Ag) dan (Armin Tedy, S.TH.I, M.Ag)

7. Sahabat-sahabat dan teman seperjuanganku terkhusus “Perusuh kos-kosan” (Siti Kholijah Sipahutar, Lailatul Sawitri, Nanda Diah Safitri, Dewi Martina Sari) dan teman seperjuanganku Merta Sahroni, Refaldi Pradityo, Subaida Saputri dan Susan Lestari juga teman KKN (Yosi Davista, Sesi Laurenia, Vinia Desy Eliyani, Gheia Thamarra, Poppi Lestari, Nanang Eka Saputra, Tri Andri Purnama, Fredi) yang selalu berada berjalan disampingku dan menemani setiap langkah demi langkah perjalanan ini, dalam keadaan sedih dan bahagia, tertatih dan tertawa
8. Mezi Adriansa yang selalu membantu dan memotivasiku
9. Agama, Bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

---

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Tradisi Kedurai Apem pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio – Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin”. Adalah aslidan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik IAIN Bengkulu maupun PerguruanTinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftarpustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2020  
Mahasiswa yang menyatakan



**METRI JUNITA**  
**NIM. 1611440004**

## ABSTRAK

### **METRI JUNITA, NIM. 1611440004 “TRADISI “KEDURAI APEM” PADA MASYARAKAT ADAT LEBONG (KAJIAN SOSIO-FILOSOFIS MASYARAKAT ADAT SUKU REJANG DESA BUNGIN)”**

Kajian terhadap Tradisi *Kedurai Apem* dilakukan untuk mengetahui makna filosofis dan prosesi Tradisi *Kedurai Apem* yang ada di dalamnya, guna untuk pengembangan budaya tradisi local agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Permasalahan penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi pertanyaan peneliti ini ada dua, yaitu; 1). Apa makna filosofis simbol-simbol dalam Tradisi *Kedurai Apem* tersebut?. 2). Bagaimana prosesi Tradisi *Kedurai Apem* pada masyarakat adat Lebong?. Penelitian ini menggunakan 2 teori, yakni; Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer dan Teori Agama yang Sakral dan Profan dari Emile Durkheim dan Dialektika Agama dan Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan metode deskriptif kualitatif, temuan penelitian ini menyebutkan; bahwa Tradisi *Kedurai Apem* merupakan ritual yang mengandung nilai historis religius pada masyarakat suku Rejang dan sebagai bentuk ritual memohon tolak balak serta sebagai bentuk rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan ajang untuk saling bersilahturahmi sesama warga. Tradisi ini dilaksanakan sebelum masyarakat menanam padi setiap bulan Oktober dimulai dengan mengumpulkan kue apem warga, kue apem khusus beserta sejumlah syarat lainnya serta anak diwo sebagai bentuk persembahan terhadap roh nenek moyang. Kemudian Juru Kunci Kue mengucapkan salam dan menyawab roh nenek moyang bahwa tradisi ini telah dilakukan. Setelah itu Kutai membaca doa memohon keselamatan kemudian disusul dengan aksi berebutan kue apem yang diyakini oleh warga bahwa akan membawa berkah.

*Kata Kunci : Kedurai Apem, Sosio-Filosofis, Suku Rejang*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan dan syukur penulis haturkan kepada allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Tradisi “Kedurai Apem” Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin).**

Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Dr. Japarudin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu
4. Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah sekaligus pembimbing II

5. Dr. Ismail, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
6. H. Jonsi Hunadar, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester dengan baik
7. Kedua orang tua, yang selalu mendoakan kelancaran dan kesuksesan penulis
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam bidang penyelesaian Administrasi
9. Informan penelitian, yang telah memberikan waktu luangnya dengan sangat baik
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, 15 Januari 2021

Penulis



Metri Junita

Nim. 1611440004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	6
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Teori Interaksi Simbolik .....	21
B. Teori Agama – yang sakral dan yang Profan.....	22
C. Dialektika Agama dan Budaya.....	28
<b>BAB III DESKRIPSI WILAYAH</b>	
A. Profil Geografis dan Demografi.....	31
B. Masyarakat Adat Lebong .....	40
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Prosesi Tradisi <i>Kedurai Apem</i> .....	56
B. Makna Sosio – Filosofis.....	75
C. Analisis.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	12
Tabel 3.1 Batasan Wilayah Desa .....	32
Tabel 3.2 Luas Wilayah Desa Bungin.....	33
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bungin .....	34
Tabel 3.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel 3.4 Petani.....	36
Tabel 3.5 Peternakan Dan Perikanan .....	37
Tabel 3.6 Struktur Mata Pencaharian.....	38
Tabel 3.7 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 2020 .....	39

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keragaman, kemajemukan, dan pluralitas adalah suatu keadaan dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari atas berbagai suku, golongan, agama, ras dan budaya. Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam, plural, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah sistem nasional sebagai bangsa dalam wadah sebuah negara kesatuan Indonesia.<sup>1</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan, agama, serta suku bangsa, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, bahkan mampu saling menyesuaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks itu pula, ratusan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara apabila dikelola dan didayagunakan bagi pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Di Indonesia, hampir setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang khas dan spesifik dan dimiliki masing-masing suku bangsa, yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat. Kebudayaan yang khas itu berisi nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat yang dikatakan sebagai

---

<sup>1</sup>Ramdani Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, h. 191.

<sup>2</sup>Yusuf Zainal Abidin Dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, h. 161.



budaya.<sup>3</sup> Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian, ke-budayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Ada pendirian lain mengenai asal dari kata “kebudayaan” itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi dan kekuatan dari akal.<sup>4</sup>

Kebudayaan atau (*culture*) adalah suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya didalam struktur sosial. Secara praktis pemahaman kebudayaan adalah adanya kandungan utama bahwa kebudayaan sangat erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungan yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang akan memengaruhi sikap dan tingkah laku sebagai suatu pandangan hidup (*way of life*).<sup>5</sup> Pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir dan cara bertindak serta berfungsi sebagai acuan baik untuk menata kehidupan diri pribadi maupun interaksi antar manusia dalam masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>6</sup>

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui – tidak – saja adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Kebudayaan

---

<sup>3</sup>Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukunan)*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015, h. 90.

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, h. 9.

<sup>5</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani, 2002, h. 161.

<sup>6</sup>Prisca Kiki Wulandari dan Destriana Saraswati, Surya Desismansyah Eka Putra, *Membangun Indonesia : Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, UB Press, 2017, h. 19.

tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, dalam kebudayaan tradisional terdapat unsur-unsur nilai keagamaan. Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tak terpisahkan dari kehidupan individu didalam masyarakat, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa agama dan kebudayaan adalah kesatuan yang utuh meskipun agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan dan fungsinya masing-masing. Agama memengaruhi sistem kepercayaan dan praktik-praktik kehidupan, sebaliknya kebudayaan pun dapat memengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan bagaimana ritual-ritual agama itu dilakukan.<sup>7</sup>

Seperti halnya pada saat masuknya agama Hindu-Buddha ke wilayah Indonesia, kebudayaan lama atau tradisi lokal masyarakat Indonesia tidak dihilangkan. Demikian halnya ketika pengaruh Islam masuk, tradisi lokal dan kebudayaan Hindu-Buddha tidak dihancurkan, tetapi terjadi interaksi yang melahirkan beberapa kebudayaan yang baru sebagai bentuk perpaduan (akulturasi). Kebudayaan baru tersebut kemudian dianut dan diajarkan secara turun temurun oleh masyarakat karena telah menjadi sebuah kepercayaan.

Banyak sekali kita jumpai pelaksanaan kegiatan tradisi yang bernuansa keagamaan. Seperti di daerah Bengkulu yakni ; *Tabut* merupakan ritual adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat Keturunan Keluarga Tabut (KKT) dalam penyambutan tahun baru Islam. Ritual *Tabut* dianggap sakral bagi masa masyarakat KKT dan masyarakat Kota Bengkulu, dan beranggapan bahwa *Tabut* dilaksanakan agar terhindar dari segala macam kerusakan dan

---

<sup>7</sup>Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, Prenadamedia Group, Jakarta, h. 8-9.

menolak balak (bencana).<sup>8</sup> Di provinsi Bengkulu selain perayaan Tabut, juga ada kegiatan tradisi lain yang tidak kalah menarik juga yang terdapat di masyarakat adat Lebong ialah Tradisi *Kedurai Apem*.

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat adat Lebong setiap tahunnya. Perayaan Tradisi *Kedurai Apem* dilaksanakan hanya sehari, setiap bulan Oktober pada saat masyarakat sebelum turun menanam padi. Kegiatan ini sejalan apa yang telah dilakukan di tulis oleh saudara Ismail dengan judul “*Tradisi Embes Apem*” (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)”. Beliau mengatakan bahwa *Tradisi Embes Apem* merupakan salah satu ritual yang mengandung nilai historis religius yang dilaksanakan oleh masyarakat Lebong khususnya Lebong Tengah dan Lebong Sakti sebagai sarana untuk menolak balak, ajang silaturahmi, dan media mensyukuri hasil panen<sup>9</sup>.

Sebelum mengadakan Tradisi *Kedurai Apem*, para petugas *kutai* akan mempersiapkan tatacara dan bahan-bahan yang wajib dibawa kesana yakni, membawa kue apem khusus dan kue apem dari warga, air pancuran ajai, bambu 7 buah, sirih, buah pinang, rokok, belas kunik, kuak minyak, kemenyan/gula pasir, anak dewa berpasang-pasangan dan seluruh petugas beserta orang-orang yang terkait memakai baju adat Lebong baik laki-laki maupun perempuan. Warga lima desa tersebut berbondong-bondong menuju ke lokasi tepatnya di pohon beringin kuning di daerah Pasir Lebar atau lebih dikenal daerah Sabo di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten

---

<sup>8</sup>Japarudin, Jurnal : *Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia*, Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, h. 175.

<sup>9</sup>Ismail, Jurnal : *Tradisi “Embes Apem” (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*, Vol. 10, No. 2, Desember 2010, P3M STAIN BENGKULU, h. 83.

Lebong.<sup>10</sup> Pada hari perayaan semua syarat itu dibawa ke Pasir Lebar oleh para Anak Dewa untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Sebelum sampai dilokasi para peserta ritual terlebih dahulu mensucikan diri di air pancuran ajai dengan melakukan cuci muka, tangan dan kaki<sup>11</sup>. Kemudian diadakan semacam ritual oleh Juru Kunci Kue/*Kutai* untuk memanggil para dewa-dewa penjaga daerah sabo bahwa bahan-bahannya sudah terkumpul kemudian melakukan doa memohon keselamatan atau tolak balak khususnya pada warga Semelako – Bungin dan masyarakat adat Lebong pada umumnya.

Setelah *kue apemnya* sudah di doakan maka diadakan semacam aksi lempar-lemparan *kue apem* dan dengan antusiasnya masyarakat dengan rasa suka cita akan saling berebutan untuk mendapatkan kue apemnya. Sebagai bentuk rasa syukur warga desa bahwa telah usai melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem*<sup>12</sup>. Keunikan yang terdapat dalam Tradisi *Kedurai Apem* adalah bahan utamanya itu sendiri ialah kue apem serta simbol-simbol yang lainnya. Tradisi ini juga dipengaruhi juga oleh unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme juga unsur nilai agama Islam.

Tradisi *Kedurai Apem* ini ialah sebagai bentuk ritual menolak bala' dan memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan seluruh warga masyarakat Desa Semelako – Bungin pada khususnya dan seluruh masyarakat Kabupaten Lebong pada umumnya. Juga ada anggapan dari warga masyarakat

---

<sup>10</sup>Observasi Lapangan Penelitian, Kepada Ibu Isa, Pada Tanggal 24 Desember 2019 Di Rumah Kediaman, Semelako.

<sup>11</sup>Ismail, *Tradisi "Embes Apem" (Melacak Agama Asli..., h. 84.*

<sup>12</sup>Observasi Lapangan Penelitian, Kepada Bapak Ihwansyah, Tanggal 24 Desember 2019 Di Rumah Kediaman, Semelako.

adat Lebong Tradisi *Kedurai Apem* merupakan ritual adat yang dipercaya untuk mengenang tenggelamnya Desa Tras Mambang. Yaitu daerah asal nenek moyang masyarakat dari beberapa desa.<sup>13</sup>

Meskipun sekarang sudah berada pada zaman yang canggih dan modern tetapi kegiatan ini masih tetap eksis dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini. Dalam rangkaian prosesi Tradisi *Kedurai Apem* pada masyarakat adat Lebong ini memiliki makna filosofis tersendiri, berangkat dari hal tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam yang di beri judul “**Tradisi “*Kedurai Apem*” Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi Tradisi *Kedurai Apem* pada masyarakat adat Lebong?
2. Bagaimana makna filosofis simbol-simbol dalam Tradisi *Kedurai Apem* tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan untuk mengungkapkan apa sebenarnya makna simbol Tradisi *Kedurai Apem*, bagaimana prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya yang dilakukan oleh masyarakat adat Lebong. Sehingga sampai saat ini, Tradisi *Kedurai Apem* masih dilakukan

---

<sup>13</sup><https://www.gobengkulu.com/2018/10/kearifan-lokal-lebong-yang-masih-melekat-kedurai-apem/>, Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2020.



oleh masyarakat adat Lebong. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Kedurai Apem* pada masyarakat adat Lebong.
2. Untuk mengetahui makna filosofis simbol-simbol Tradisi *Kedurai Apem* pada masyarakat adat Lebong.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan bahan hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara teoritis ataupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengayaan literatur Aqidah dan Filsafat Islam khususnya yang berasal dari kearifan lokal dan tradisi Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan budaya dan tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh adat dan pemerintah terkait agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan masing-masing terutama kebudayaan masyarakat adat Lebong khususnya, umumnya seluruh masyarakat Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

*Pertama* : Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dengan judul “*Tradisi “Embes Apem” (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*”.<sup>14</sup> Objek penelitiannya adalah untuk menemukan dan memahami ajaran-ajaran dasar yang ada didalam *Tradisi Embes Apem*, guna mengidentifikasi inegrasi tradisi lokal dengan suatu agama.

Hasil penelitian memfokuskan bahwa *Tradisi Embes Apem* merupakan ritual yang mengandung nilai historis religius bagi masyarakat Lebong sebagai sarana untuk menolak bala, ajang silaturahmi dan media mensyukuri panen. Pada awalnya upacara *Tradisi Embes Apem* merupakan praktek animisme, namun pada masa berikutnya mendapat pengaruh beberapa agama yakni : Hindu, Buddha dan Islam. Sekarang budaya ini lebih mengarah kepada sinkretisme.

*Kedua* : Penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, dengan judul “*Islam Nusantara : Manifestasi Islam Adaptif Dan Realitas Budaya Islam-Melayu Bengkulu*”.<sup>15</sup> Objek penelitiannya adalah untuk mengkaji tata nilai-nilai islam yang berkembang serta berakar pada budaya masyarakat nusantara serta dialektika antara agama dengan budaya.

Hasil penelitian memfokuskan bahwa kajian tata nilai Islam yang tumbuh berkembang dan bergumul serta berakar pada budaya masyarakat nusantara menimbulkan dialetika agama dan budaya yang memicu terjadinya akulturasi terhadap agama dan budaya khususnya Melayu Bengkulu yang

---

<sup>14</sup>Ismail, “*Tradisi “Embes Apem”*...”, h. 77.

<sup>15</sup>Samsudin, “*Islam Nusantara : “Manifestasi Islam Adaptif Dan Realitas Budaya Silam-Melayu Bengkulu*”, IAIN Bengkulu, Nuansa Vol. VII, No. 1, Juni 2015. h. 19-20.

melahirkan pola budaya yang baru. Juga konsep adat istiadat ialah adat bersendikan hukum “syara”, ”syara” bersendikan Agama menempatkan Islam sebagai hakim tertinggi dalam pandangan budaya Melayu.

*Ketiga* : Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Eko Prasetyo dan Muhammad Nofri Fahrozi, dengan judul “*Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu (The Cult Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu)*”.<sup>16</sup> Objek penelitiannya adalah membahas tentang praktek kegiatan sosial sehari-hari yang aspeknya masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan bagaimana fenomena sinkretisme terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Hasil penelitian memfokuskan bahwa telah terjadi sinkretisme terhadap agama yang dianut oleh masyarakat Lebong. Sinkretisme yang memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang diyakini oleh masyarakat walaupun mereka tidak mengetahui hal-hal gaib secara terperinci. Hal inilah yang menimbulkan fenomena yang unik yaitu hubungan yang dijalin masyarakat dengan makam-makam keramat adalah sebuah hubungan institusional, bukan hubungan emosional (Wolf, 1991).

*Keempat* : Penelitian yang dilakukan Sutri Lestari, dengan judul “*Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Wa Kanan*”. Skripsi Universitas Islam

---

<sup>16</sup>Sigit Eko Prasetyo Dan Muhammad Nofri Fahrozi, “*Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu (The Cult Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu)*”, Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Siddhayatra Vol. 21 (2) November 2016: 69-86. h. 84-85.

Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, tahun 2017.<sup>17</sup> Program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Objek penelitiannya adalah apa yang di maksud dengan *kenduren* dalam tradisi muslim juga bagaimana tradisi *kenduren* di Dusun Tulung Agung di tinjau dari Aqidah Islam.

Hasil penelitian ini memfokuskan bahwa *kenduren* adalah suatu perjamuan makan secara beramai-ramai dengan diiringi rangkaian doa yang dilafalkan oleh kiyai yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Adapun Aqidah Islam mengenai *kenduren* ialah selama tradisi atau adat tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam maka hukumnya boleh dan sebaliknya jika tradisi atau adat tersebut menyimpang dari ajaran Islam maka orang tersebut di kategorikan sesat Aqidah.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas penulis tidak menemukan spesifikasi membahas *Tradisi Kedurai Apem Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Suku Rejang)*. Selain itu, bahwa fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial dan makna filosofis terhadap tradisi *Kedurai Apem* yang dilakukan oleh masyarakat adat Lebong. Dengan demikian penelitian ini murni dari penulis dan dapat dilanjutkan.

---

<sup>17</sup>Sutri Lestari, “ *Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*”, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017, h. 12.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research* yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana hal tersebut dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci.<sup>18</sup> Berikut tempat melaksanakan penelitian dan informan, sebagai berikut :

#### **a. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian mulai dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2020. Lama penelitian lebih kurang satu bulan Kalender. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Alasan memilih lokasi ini karena di desa ini tempat pelaksanaan Tradisi *Kedurai Apem* dan penduduknya masih memegang kuat tradisi tersebut.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2014, h. 9.



b. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentu informan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>19</sup> Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berlangsung berjumlah 6 orang. Alasan peneliti memilih informan berjumlah 6 tersebut adalah karena informan mengetahui seluk beluk tentang Tradisi *Kedurai Apem* dan perangkat Desa agar bisa menjelajahi obyek dan situasi lokasi penelitian di Desa Bungin.

**Tabel 1.1**

**Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1	Yuswan Edi	Laki-Laki	46Thn	Kepala Desa Bungin
2	Ihwansyah	Laki-Laki	59Thn	Ketua Adat
3	Kapli	Laki-Laki	72Thn	Tokoh Masyarakat
4	Nurbaya	Perempuan	63Thn	Tokoh Masyarakat
5	Hamizi	Laki-Laki	48Thn	Warga
6	Isa	Perempuan	60Thn	Warga

Sumber data : wawancara tanggal 17-21 September 2020

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Memahami Yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, Alfabeta, CV, Bandung, 2018, h. 95-96.

Informan kunci dalam Tradisi *Kedurai Apem* ini ialah ketua adat dan tokoh masyarakat. Informasi yang diperlukan akan bermula dari satu orang dan akan bergulir ke informasi yang lain berdasarkan data yang diperlukan selama penelitian.

## 2. Sumber Data Penelitian

Tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, harus diperhatikan pada tahap sumber data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. jikalau objek material berkaitan dengan tokoh agama/budaya tertentu, maka sumber primer ini berkaitan dengan tokoh/budaya tersebut<sup>20</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini data yang diambil langsung dari peneliti tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber-sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan tokoh budaya, agama atau filsuf tertentu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku "*Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem*

---

<sup>20</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Paradigma, Yogyakarta, 2012, h. 156.

*Pasir Lebar Semelako-Bungin, Kec. Lebong Tengah Kabupaten Lebong Tahun 2010*”, Jurnal yang ditulis oleh saudara Ismail dengan judul “Tradisi ‘*Embes Apem*’ (*Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong*)”, hasil dokumentasi, arsip, dan foto hasil penelitian serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik penelitian mengimplikasikan bagaimana atau dengan cara yang bagaimana penelitian itu dilakukan dan menggunakan alat apa saja dalam penelitian. Istilah “*teknik penelitian*” pada awalnya dikembangkan oleh Eileen Kane, yaitu sebagai cara tertentu dalam suatu metode penelitian. Jadi teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian. Memiliki tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data dan bersumber pada data tersebut peneliti dapat melakukan analisis yang pada akhirnya peneliti akan menemukan substansi yang dipermasalahkan dalam rumusan masalah penelitian<sup>21</sup>. Dalam hal ini pengumpulan data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penelitian mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai berikut:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan

---

<sup>21</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner...*, h. 98-99.

penelitian. Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia yang realita yang diperoleh melalui observasi/pengamatan<sup>22</sup>.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi Nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*) yaitu, peneliti datang di tempat kegiatan orang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>23</sup> Adapun yang diamati dalam penelitian ini yaitu memahami bagaimana Tradisi *Kedurai Apem*, makna filosofis dan bagaimana respon masyarakat tentang Tradisi *Kedurai Apem*.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara “*interviewer*” dan terwawancara “*interviewee*” dengan maksud dan tujuan tertentu<sup>24</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terfokus *focused interview*. Wawancara yang terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak terstruktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok tujuan.

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat (Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta, Bandung, 2018, h. 106.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, 2009, h. 312.

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, h. 186.

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data sebanyak-banyaknya kepada informan penelitian mula dari bentuk tradisi, nilai-nilai tradisi, serta makna filosofis di dalam Tradisi *Kedurai Apem*. Adapun orang yang diwawancarai sebanyak 6 orang yang meliputi kepala desa, ketua adat, tokoh masyarakat, dan warga.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen juga dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya menumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbetuk tulisan biasanya berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lainnya. Dokumen yang berbetuk gambar berupa hasil foto, sketsa, vidio dan lainnya<sup>25</sup>. Teknik dokumentasi adalah pencarian data-data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk penelitian, dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjanya dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

---

<sup>25</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner...*, h. 126-127.



diceriterakan kepada orang lain. Dalam prosesnya menurut Seiddel analisis data memiliki beberapa tahap, sebagai berikut :

- a. Mencatat hasil catatan dari lapangan, dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilh-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum<sup>26</sup>

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman yang dapat dilakukan melalui langkah-langkah, yakni :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 248.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitan Kualitatif...*, h. 134-135.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif*”. Oleh karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian maka harus diusahakan membuat berbagai macam pengklasifikasian sistematisasi atau mungkin *networks* dengan demikian peneliti dapat menguasai data. Dengan dibuatnya display data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai<sup>28</sup>.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih bersifat *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula mendalam bila penelitian dilakukan suatu tema untuk mencapai “*intersubjective consensus*” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamis validitas

---

<sup>28</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner...*, h. 133.

atau “*confirmability*”<sup>29</sup>. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

#### 5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang ingin digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan cara Triangulasi. Triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 142.

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 330-331.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut :

**Bab I** : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II** : Kerangka Teori berisi tentang teori interaksi simbolik, teori agama – yang sakral dan yang profan dan dialektika agama dan budaya.

**Bab III** : Deskripsi Wilayah Penelitian berisi tentang profil geografis dan demografi dan masyarakat adat Lebong.

**Bab IV** : Temuan dan Pembahasan berisi tentang prosesi Tradisi *kedurai apem*, makna sosio-filosofis dan analisis.

**Bab V** : Penutup : Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori Interaksi Simbolik

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, *Pertama*, mazhab Chicago yang dipelopori Herbert Blumer melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead memiliki buku yang karya tunggal yang berpengaruh dalam tradisi itu yakni; "*Mind, Self, dan Society*". *Kedua*, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah, tokohnya ialah Manford Kuhn.

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)-nya juga sama ialah manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Dedi Ahmadi, Jurnal : *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Mediator, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, h. 302.

## 1. Tokoh dan Perkembangan Interaksi Simbolik

### a. George Herbert Mead

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksi simbolik. Dia adalah pengajar filsafat dan bukannya orang sosiologi di Universitas Chicago pada tahun 1863-1931. Mead memiliki 2 akar intelektual yang paling signifikan dari karya Mead pada khususnya, dan mengenai interaksi simbolik pada umumnya, yakni filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologi. Sedangkan masukan penting yang lainnya lagi dari teori ini berasal dari George Simmel, khususnya pada gagasan-gagasan konsep interaksi. Unit yang paling mendasar menurut teori sosial Mead yakni;

#### 1. Tindakan

Mead memandang tindakan sebagai “unit primitif” dalam teorinya. Dalam mengartikan tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Tetapi stimulus disini tidak menghasilkan respons dari manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Seperti yang dikatakan Mead, “kita membayangkan stimulus sebagai peluang untuk bertindak, bukan sebagai sebuah perintah”. Tahapan tindakan ini juga memiliki

beberapa tahapan berupa impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi yang akan dijelaskan sebagai berikut<sup>2</sup> :

*Impuls (impluse)*, Tahap pertama adalah dorongan hati/impuls yang meliputi “stimulasi spontan yang berhubungan dengan alat indera manusia”.

*Persepsi (perception)*, Tahap kedua adalah aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap stimulasi spontan yang berhubungan dengan impuls.

*Manipulasi (manipulation)*, Tahap ketiga langkah selanjutnya memanipulas objek atau mengambil tindakan yang berkenaan dengan objek itu.

*Konsumsi*, tahap terakhir ialah mengambil tindakan atas dorongan hati.

## 2. Gesture

Menurut definisi Mead, gesture adalah gerakan organisme pertama yang bertindak stimulasi khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme yang kedua. Menurut Mead Isyarat yang sangat signifikan adalah suara. Karena isyarat suara memiliki peran penting dalam menyediakan medium organisasi sosial dalam masyarakat manusia.

---

<sup>2</sup>George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010, h. 318.

### 3. Simbol-simbol Signifikan

Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang di peroleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Isyarat signifikan ini adalah bahasa yang dapat memberi peluang untuk berpikir maupun berinteraksi dengan simbol-simbol.

Mead juga memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antar individu dan kelompok. Dan menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat dan yang penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata/bahasa tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki *makna* bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus<sup>3</sup>.

#### b. Herbert Blumer

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjukkan kepada sifat khas dan tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat

---

<sup>3</sup>Paul B. Horton Dan Chester L. Hunt, Sosiologi, Erlangga, Jakarta, h. 17.



secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain<sup>4</sup>. Dalam persepektif Herbert Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang *intrinsik*. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, objek abstrak
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian

---

<sup>4</sup>George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern...*, 319.

besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian disaat lain ia melahirkan kebudayaan.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung<sup>5</sup>

#### **B. Teori Agama - yang Sakral dan yang Profan**

Dalam karya terakhir dari Emile Durkheim, fakta sosial non-material menempati posisi yang jauh lebih sentral. Karya terakhirnya berjudul *the elementary forms of religious life* (1912/1965), ia memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial non-material yakni agama. Dalam karya ini Durkheim membahas masyarakat primitif untuk menemukan akar agama. Beliau yakin bahwa ia akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang didalam masyarakat modern yang kompleks.

Temuannya ialah bahwa sumber agama itu berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan mana yang dianggap sakral dan

---

<sup>5</sup>Dedi Ahmadi, Jurnal : *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar...*, h. 309-310.

profan, khususnya dalam kasus yang sering disebut totemisme<sup>6</sup>. Sakral (*sacred*) berarti suci. Sedangkan *profane* yang berarti biasa-biasa saja, yang alamiah. *Totem* adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif bagi yang mempercayainya<sup>7</sup>. Totemisme itu sendiri adalah suatu sistem agamis yang di dalam benda-benda tertentu, khususnya binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, dipandang sebagai hal yang sakral dan sebagai lambang klan. Durkheim memandang totemismes sebagai bentuk agama yang paling sederhana dan paling primitif, dan dia percaya totemisme terkait dengan bentuk sederhana yang serupa dengan organisasi sosial, yakni klan<sup>8</sup>. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta non-material<sup>9</sup>.

Dari pandangan Durkheim ini, dapat diketahui bahwa segala kegiatan yang mengacu terhadap aspek budaya dan keagamaan adalah bagian paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Baik melalui sakral maupun profan tidak lain yang bertujuan bahwa agama melayani masyarakat dengan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Durkheim melihat adanya fungsi magis dan spiritual dari agama. Upacara-upacara keagamaan dan segala ritual yang dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai konsekuensi dari realitas yang dialami bersama. Kesadaran ini berupa identitas yang diakui

---

<sup>6</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2014, h. 26.

<sup>7</sup>Ismail, *Filsafat Agama*, IPB Press, Bogor, 2015, h. 51.

<sup>8</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h. 171.

<sup>9</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern...*, h. 26.

bersama bahwa mereka bagian dari kelompok yang sama, yakni agama. Kohesi sosial ini yang kemudian menjadi faktor pemersatu dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini, Durkheim membuat fenomena sakral dan profan yang biasanya dijauhkan dan dianggap tidak berhubungan, menjadi berhadapan meskipun masih dalam domain yang dikotomi. Durkheim juga menilai bahwa tidak ada agama yang salah, karena “fenomena yang riil dan objektif yang ada dibalik simbol-simbol religius bukanlah Tuhan atau dewa, melainkan masyarakat” (Turner, 2012 : 95). Karena Durkheim melihat agama dari sisi fungsi praktek religiusnya dalam meningkatkan keeratan masyarakat.<sup>10</sup>

### **C. Dialektika Agama dan Budaya**

Agama bukan hanya sekedar dipahami sebagai dogma dan sistem *moral an sich*, tetapi agama juga perlu dilihat sebagai fenomena kehidupan manusia. Karena agama pada mulanya bukan nilai-nilai yang ditujukan bagi dirinya sendiri, tetapi agama sebaliknya menanamkan nilai-nilai sosial bagi manusia, sehingga agama merupakan bagian salah satu elemen yang sangat mempengaruhi dalam membentuk sistem nilai budaya. Agama dapat memberikan sumbangan yang realita dalam pembentukan sistem moral maupun norma sosial masyarakat. Sebabnya nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia serta nilai-nilai agama juga dapat di konstruksikan menjadi nilai-nilai budaya, yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>10</sup>Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, Universitas, Surabaya, 2017. h. 28-30.

Seperti yang dikemukakan oleh Geertz yang menyebutkan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang terdiri dari serangkaian, aturan, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia dalam mengatur setiap tindakan. Demikian juga kebudayaan dapat dipahami sebagai pengorganisasian pemahaman yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi tingkah laku manusia. Maka karena itu, agama bukan hanya dipahami sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang dapat menciptakan pemaknaan. Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan berupa nilai-nilai ajaran moral dan petunjuk kehidupan, yang dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksikan perilaku manusia dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

Sementara itu juga, agama sebagai sistem simbol dapat dimengerti bahwa setiap agama memiliki simbol-simbol yang berguna untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dipercayainya, baik simbol-simbol yang dimaksud kedalam perbuatan, perkataan, benda, sastra dan lain-lainnya. Agama dan kebudayaan memiliki simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah sebagai simbol yang melambangkan nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Kebudayaan juga memiliki simbol yang mengandung nilai dan makna dimana manusia diharapkan agar bisa hidup didalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa agama memerlukan sistem simbol, yang berarti

---

<sup>11</sup>Poniman, Jurnal : *Dialektika Agama Dan Budaya*, Nuansa. Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, h. 166.

memerlukan kebudayaan. Karena agama mempengaruhi sistem kepercayaan dan praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya budaya mempengaruhi agama, khususnya pada hal bagaimana agama diinterpretasikan/bagaimana ritual-ritualnya dipraktikkan<sup>12</sup>. Dalam pandangan Richard Niebuhr respon yang muncul dalam dialektika agama Islam dan budaya yang ada beberapa macam, yakni:

- a. Agama mengubah kebudayaan
- b. Agama menyatu dengan kebudayaan
- c. Agama mengatasi kebudayaan
- d. Agama dan kebudayaan bertolak belakang
- e. Agama mentransformasikan kebudayaan<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Arif Dan Yuli Darwati, Jurnal : *Interaksi Agama Dan Budaya, Empiris*, Vol. 27, No. 1, Januari, 2018, h. 59.

<sup>13</sup>Poniman, Jurnal : *Dialektika Agama Dan Budaya*,... h. 167-168.

## BAB III

### DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

#### A. Gambaran Profil Geografis dan Demografi

##### 1. Geografis

###### a. Sejarah Desa

Setiap daerah memiliki nilai historis dan nilai adat istiadat yang sangat unik yang membedakan dengan wilayah satu dengan wilayah lainnya seperti salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lebong yakni Desa Bungin. Menurut keterangan beberapa sesepuh atau orang yang dianggap mengerti sejarah awal mulanya terbentuk Desa Bungin, bahwa cikal bakal desa ini pada mulanya hanya komunitas pemukiman penduduk dengan jiwa yang masih sedikit. Konon Desa Bungin ini pada mulanya merupakan Desa Trasmambang dari bagian Desa Semelako yang merupakan desa yang memiliki nilai adat istiadat yang sangat kental di masyarakat hingga sekarang. Kata Bungin tersebut diambil dari kata Binging yang artinya pohon beringin yang rimbun<sup>1</sup>. Pada tahun 1937 Desa Bungin masih bergabung dengan Desa Talang Liak dan kepemimpinan masyarakat desa dikenal dengan *Ginde* yang berarti Pemimpin Desa. Kemudian pada tahun 1952 barulah Desa Bungin resmi menjadi desa dan mempunyai pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh Syarif. Penduduk disana memenuhi kehidupan sehari-harinya dengan

---

<sup>1</sup>Yuswan Edi, Kepala Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Binging Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 19 September 2020.

bercocok tanam padi dengan teknik tradisional yaitu dengan sistem tanam padi darat dan tanam padi sawah. Karena sangat kental dengan nilai adat istiadat secara turun temurun oleh nenek moyang baik dari segi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang sangat bergantung pada alam maka Desa Bungin memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berkembang menjadi desa dengan tipologi desa lingkungan sawah dan perkebunan
  - b. Interaksi yang sangat kuat antara masyarakat dengan sumberdaya sawah
- b. Batasan Wilayah Desa

Batasan wilayah Desa Bungin sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

No	BATAS WILAYAH DESA	
1	Sebelah Utara	Desa Talang Liak
2	Sebelah Selatan	Desa Bukit Nibung
3	Sebelah Barat	Desa Semelako
4	Sebelah Timur	Desa Pel. Talang Liak

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Dari sumber diatas dapat diketahui bahwa Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong memiliki batasan wilayah dengan beberapa desa yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Talang Liak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bukit



Nibung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Semelako dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pel. Talang Liak.<sup>2</sup>

c. Luas Wilayah Desa Bungin

**Tabel 3.2**

No	LUAS WILAYAH DESA BUNGIN	
1	PEMUKIMAN	15,50 ha
2	PERTANIAN SAWAH	256 ha
3	LADANG/TEGALAN	442,79 ha
4	HUTAN LINDUNG	-
5	RAWA-RAWA	-
6	PERKANTORAN	3,5 ha
7	SEKOLAH	1 ha

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Dapat diketahui bahwa luas wilayah Desa Bungin paling besar ialah ladang/tegalan yakni 442,79 hektar dan yang paling kecil luas wilayah sekolah di Desa Bungin yakni hanya memiliki luas 1 hektar.<sup>3</sup>

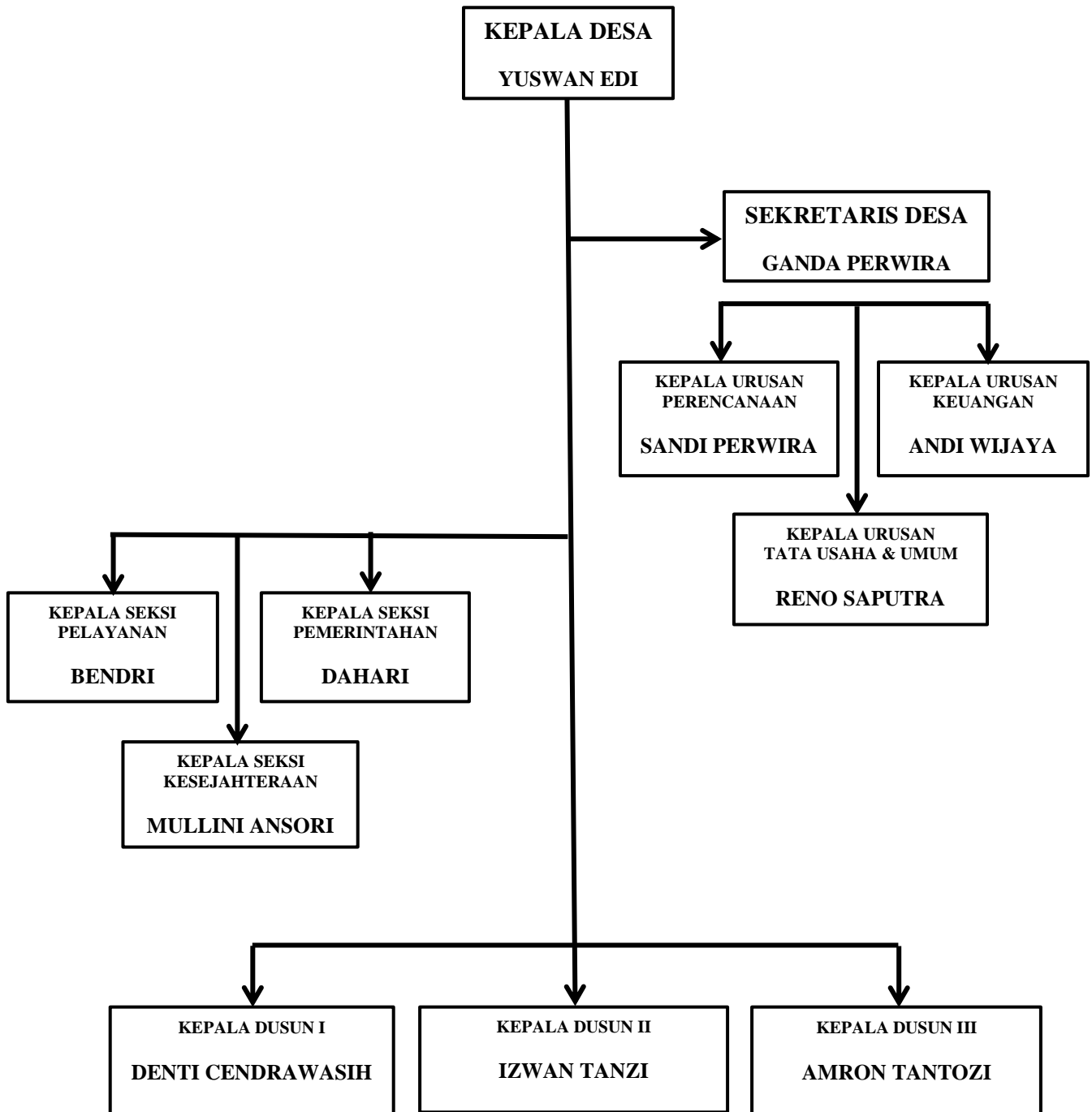
---

<sup>2</sup>Pemerhati Kabupaten Lebong Kecamatan Bingin Kuning Desa Bungin, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) Tahun 2017-2020*, h. 31-32.

<sup>3</sup>Kantor Kepala Desa Bungin, Profil Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 19 September 2020.

d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bungin

Gambar 3.1



Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Dari sumber diatas yang peneliti dapatkan bahwa Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong memiliki struktur organisasi pemerintahan untuk mengatur suatu desa. Dimana sekarang dipimpin oleh Yuswan Edi selaku kepala desa, serta kepala desa juga memiliki beberapa kandidatnya untuk mengayomi warga dan mengatur desa yakni sekretaris desa yang dipimpin oleh Ganda Perwira dengan beberapa kandidatnya dalam mengatur dan mengelola keuangan desa Bungin. Kepala seksi pelayanan warga yakni Bendri, kepala seksi pemerintahan yakni Dahari, dan kepala seksi kesejahteraan yakni Mullini Ansori. Setiap desa juga di pimpin oleh kepala dusun agar warga desa Bungin lebih menjadi teratur dan mudah mendapat informasi dari kepala desa.<sup>4</sup>

## 2. Demografi

### a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan dari sumber data dan catatan profil desa yang setiap bulan di perbaharui, sebagai berikut :

**Tabel 3.3**

No	PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN	
1	KEPALA KELUARGA	380 kk
2	LAKI-LAKI	602 orang
3	PEREMPUAN	575Orang

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

---

<sup>4</sup>Kantor Kepala Desa, Struktur Organisasi Pemerintahan Desa, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 19 September 2020.

Dari sumber data diatas dapat diketahui bahwa penduduk warga desa Bungin dominan laki-laki sedangkan jumlah kepala keluarga masih rendah.<sup>5</sup>

b. Keadaan Ekonomi

Masyarakat warga Desa Bungin saling menerima pendapat dan pemikiran yang positif dari warga masyarakat untuk keinginan maju dalam pembangunan segala bidang dan memakmurkan desa merupakan kemauan dan motivasi yang besar bagi pemimpin desa dan masyarakat. Berikut tabel keadaan ekonomi warga Desa Bungin, sebagai berikut :

**Tabel 3.4**

**Petani**

<b>No</b>	<b>Jenis Tanaman</b>	<b>Luas</b>
1	Padi Sawah	2,56 Ha
2	Kelapa	3 Ha
3	Singkong	4 Ha
4	Cabe	1 Ha
5	Palawija	-

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Dari sumber diatas yang peneliti dapatkan bahwa warga desa Bungin dari segi tanaman petani mayoritas petani bercocok tanam padi sawah ha ini sesuai dengan letak geografis desa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Pemerhati Kabupaten Lebong..., h. 32.

**Tabel 3.5**

**Peternakan Dan Perikanan**

No	Jenis Ternak Dan Perikanan	Luas
1	Kambing	115 Ha
2	Ayam	290 Ha
3	Itik	300 Ha
4	Burung	55 Ha
5	Tombak Ikan	1 Ha

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Dari sumber data diatas melihat dari segi peternakan warga desa Bungin banyak beternak itik, sesuai dengan tempat tinggal warga desa yang memilik ladang yang yang sangat luas dan banyak sumber mata air yang terdapat disekitar wilayah desa Bungin.<sup>7</sup>

**Tabel 3.6**

**Struktur Mata Pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	624 Orang
2	Pedagang	68 Orang
3	PNS	23 Orang
4	Tukang	11 Orang
5	Guru	16 Orang

---

<sup>6</sup> Kantor Kepala Desa Bungin, Profil Desa Bungin..., Sabtu, 19 September 2020.

<sup>7</sup>Kantor Kepala Desa Bungin, Profil Desa Bungin..., Sabtu, 19 September 2020.

6	Bidan/Perawat	4 Orang
7	TNI/POLRI	3 Orang
8	Pensiunan	1 Orang
9	Sopir/Angkutan	4 Orang
10	Buruh	35 Orang
11	Karyawan Swasta	-
12	Wirausaha	30 Orang
13	Peternak	50 Orang

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Dari tabel diatas yaitu keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong yaitu bermata pencaharian petani ini karena tempat Desa yang sangat mendukung letak geografisnya.<sup>8</sup>

#### c. Pendidikan

Pendidikan berasal dari *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

---

<sup>8</sup>Kantor Kepala Desa Bungin, Profil Desa Bungin..., Sabtu, 19 September 2020.

Tingkat pendidikan akan mengubah sikap dan cara berpikir ke arah yang lebih baik dan juga tingkat kesadaran yang tinggi akan memberikan kesadaran yang tinggi berwarga negara serta memudahkan pengembangan. Tingkat pendidikan juga sangat besar mempengaruhi pemahaman dan pola pikir dalam masyarakat. Jumlah penduduk Desa Bungin menurut pendidikan, yakni :

**Tabel 3.7**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**  
**Tahun 2020**

No	PENDIDIKAN	
1	SD/MI	315 orang
2	SLTP/MTS	204 orang
3	SMA/MA	354 orang
4	S1	19 orang
5	D1/D2/D3	37 orang
6	PUTUS SEKOLAH	102 orang
7	BELUM SEKOLAH	135Orang

Sumber data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa jumlah penduduk menurut pendidikan di Desa Bungin sangat meningkat karena sudah mengikuti zaman dan masyarakat di desa juga sudah terbuka dengan dunia luar yang memberikan nilai-nilai positif agar warga desa semakin maju dan makmur. Di desa Bungin sudah banyak warganya sudah tamatan SMA yang membantu warga agar tidak ketinggalan zaman dan membuat

warga menjadi semakin maju karena pendidikan akan membantu warga baik dari segi apapun.<sup>9</sup>

## **B. Masyarakat Adat Lebong**

### **1. Asal-Usul Masyarakat**

Salah satu unsur sejarah itu adalah kesusasteraan lama, silsilah dan asal usul. Asal usul masyarakat adat Lebong adalah suku Rejang. Suku rejang mendominasi wilayah Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Suku rejang juga termasuk salah satu suku tertua di Sumatera. Suku bangsa Rejang ini memiliki asal mula jadinya, dari cerita secara turun-temurun dan beberapa karangan-karangan tertulis mengenai Rejang dapatlah dipastikan bahwa asal usul suku bangsa Rejang adalah di Lebong yang sekarang dan ini terbukti dari hal-hal berikut :

- a. John Marsden, Residen Inggris di Lais (1775-1779), memberikan keterangan tentang adanya empat petulai Rejang, yaitu *Joorcalang* (Jurukalang), *Beremani* (Bermani), *Selopo* (Selupu) dan *Tooby* (Tubai). Wilayah kuasa Tubai terletak di wilayah Lebong dan hanya pecahannya di luar wilayah Lebong maka kenyataan inilah yang memperkuat bahwa tempat suku Rejang ialah Lebong.
- b. J.L.M Swaab, Kontrolir Belanda di Lais (1910-1915) mengatakan bahwa jika Lebong di anggap sebagai tempat asal usul bangsa

---

<sup>9</sup>Kantor Kepala Desa Bungin, Profil Desa Bungin..., Sabtu, 19 September 2020.



Rejang, maka Merigi harus berasal dari Lebong. Karena orang-orang Merigi di wilayah Rejang (Marga Merigi di Rejang) sebagai penghuni berasal dari Lebong, juga adanya larangan menari antara Bujang dan Gadis di waktu Kejai karena mereka berasal dari satu keturunan yaitu Petulai Tubei.

- c. Dr. J.W Van Royen dalam laporannya mengenai “*Adat Federatie in de Residentie’s Bengkoelen en Palembang*” pada pasal bangsa Rejang mengatakan bahwa sebagian kesatuan Rejang yang paling murni, dimana marga-marga dapat dikatakan didiami hanya oleh orang-orang dari satu Bang dan harus di akui yaitu Rejang Lebong.
- d. Catatan yang ditulis oleh Mohamad Hoesein, anak Pangeran kota Donok Lebong yang mendapat pendidikan Barat di Osvia. Beliau adalah anak Rejang asli dan catatannya dituangkan dalam satu naskah pada tahun 1932 dengan judul “*Tembo dan Adat Rejang Tiang IV*”, namun karya ini tidak diterbitkan. Mohamad Hoesein ini pernah menjabat sebagai Gubernur Sumatera selatan pada tahun 1960-1966.

Pada mulanya suku bangsa Rejang dalam kelompok-kelompok kecil mengembara di daerah Lebong yang luas. Hidup mereka dari hasil-hasil hutan dan sungai, dan hidup secara Nomaden (berpindah-pindah) dalam tatanan sejarah juga pada masa ini disebut dengan Meduro Kelam (Jahiliyah). Masyarakatnya sangat bergantung hidupnya dengan sumber adaya alam dan lingkungan yang tersedia. Dalam zaman Ajai

daerah Lebong yang sekarang masih bernama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis atau sering juga di sebut Kutai Belek Tebo<sup>10</sup>.

Barulah pada zaman Ajai mereka mulai hidup menetap terutama di lembah-lembah sepanjang sungai Ketahun juga sudah mengenai budi daya pertanian sederhana serta pranata sosial dalam mengatur proses ruang pemerintahan adat bagi warga komunitasnya yang dipimpin oleh Ajai, ke empat Ajai tersebut adalah :

- a. Ajai Bintang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai suatu tempat yang berda di Marga Suku IX Lebong sekarang.
- b. Ajai Begelan Mato, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Kutai Belek Tebo suatu tempat yang berda di Marga Suku VIII, Lebong sekarang.
- c. Ajai Siang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Siang Lekat suatu tempat yang berada di Jurukalang yang sekarang.
- d. Ajai Malang (Tiak Keteko) memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Bandar Agung/Atas Tebing yang termasuk kedalam wilayah Marga Suku IX sekarang.

Sejarah mengatakan saat kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kekalahan hingga runtuh atas serangan yang dilakukan oleh kerajaan Majapahit, maka Majapahit semakin jaya dan menguasai Nusantara pada saat pimpinannya Raja Hayan Wuruk dengan patih Gajah Mada pada

---

<sup>10</sup>*Sejarah Berdirinya Kabupaten Lebong*, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan, Bengkulu

tahun 1350 M-1389 M<sup>11</sup>. Pada masa inilah kemudian di utus 4 orang Biku (Biku) ke daerah Rejang di Renah Sekelawi tepatnya pada tahun 1376 M, lebih tegas Abdullah Siddik menegaskan bahwa keempat Biku tersebut berasal dari kerajaan Melayu. Keempat Biku ini ialah anak dari Ratu Agung Kencana Unggut, ialah ; *Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo dan Biku Bermano*. Sewaktu mereka sampai di Renah Sekelawi keempat Biku tersebut karena arif dan bijaksana, sakti, serta pengasih dan penyayang. Maka mereka berempat tidak lama kemudian di pilih oleh keempat kelompok masyarakat (petulai) dengan persetujuan penuh dari masyarakatnya sebagai pemimpin mereka masing-masing, yaitu :

- a. Biku Sepanjang Jiwo menggantikan Ajai Bintang dengan seluruh masyarakatnya disatukan dibawah kesatuan Tubei berpusat di Pelabai.
- b. Biku Bermano menggantikan Ajai Begelan Mato dengan seluruh masyarakatnya berada pada kesatuan Bermani berpusat di Kutei Rukam Dekat Tes sekarang.
- c. Biku Bembo menggantikan Ajai Siang dengan seluruh masyarakatnya (kesatuan Juru Kalang) yang berpusat di Sukanegeri (dekat Tapus Ulu sungai Ketahun).

---

<sup>11</sup>Irsal, Tesis :”*Makna Etis Punjung Nasi Sawo Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara*”, IAIN, Bengkulu, 2016, h. 54-55.

- d. Biku Bejenggo menggantikan Ajai Tiek Teko (Malang) dengan seluruh masyarakatnya disatukan dibawah Selupu berpusat di Batu Lebar dekat Anggung di Kesambe (Curup) Rejang sekarang.<sup>12</sup>

Setelah dipimpin oleh empat Biku, Renah Sekelawi berkembang menjadi daerah makmur dan mulai produktif pertaniannya sudah mulai bercocok tanam, berkebun dan berladang. Sehingga pada saat itulah kebudayaan mereka semakin jelas dan terkenal dengan adanya tulisan sendiri dengan abjad Ka-Ga-Nga (sampai saat ini masih dilestarikan dan diklaim menjadi tulisan asli Bengkulu).

## 2. Kehidupan Sosio-Kultural

### a. Sistem Perkawinan dan Hubungan Kekerabatan

Perkawinan pada suku Rejang pada mulanya ialah bentuk perkawinan *eksogami*. *Eksogami*, yang berarti bahwa perkawinan dilakukan terhadap pasangan yang berasal dari luar sukunya sekalipun mereka berada terpencar di mana-mana. Hal ini terbukti dengan adanya perkawinan yang dilakukan oleh *petulai*, yakni; perkawinan Biku Bermano dengan Putri Senggang dari Petulai Tubei, perkawinan Biku Bembo dari Petulai Juru Kalang dengan Putri Jenggai dari Petulai Bermani dan perkawinan Rio Yaun dari Petulai Juru Kalang dengan Putri Jinar Anum dari Petulai Tubei.

Perkawinan *eksogami* pada suku Rejang pada mulanya berbentuk Kawin Jujur kemudian muncul juga Kawin Semendo yang

---

<sup>12</sup>*Sejarah Berdirinya Kabupaten Lebong, ...*, Bengkulu

disebabkan oleh pengaruhnya dari Minangkabau Sumatera Barat. Kedua model perkawinan ini dikenal dengan istilah *Asen Beleket* dan *Asen Semendo*<sup>13</sup>. Agar lebih mudah di pahami berikut bentuk-bentuk perkawinan adat suku Rejang, sebagai berikut :

1. *Kawin Jujur Atau Asen Beleket*, menunjukkan satu hubungan kekerabatan yang kekal dengan konsekuensi kaum kerabat laki-laki berkewajiban kepada pihak perempuan. Laki-laki wajib memberi mas kawin berupa uang dan barang leket.

Perkawinan Jujur adalah seseorang perempuan/wanita masuk dalam keluarga laki-laki, baik tempat tinggal maupun sistem kekerabatannya. Konsekuensinya terputusnya ikatan kekerabatan dari pihak perempuan terhadap saudara dan keluarganya, karena pihak perempuan sudah masuk kedalam pihak laki-laki dan bertempat tinggal secara menetap di tempat rumah laki-laki. Pada upacara *Asen Beleket* ini berlaku *temetok bes* (memotong rotan) sebagai tanda bahwa perempuan/wanita tersebut sudah menjadi hak penuh bagi pihak laki-laki. Sistem perkawinan ini bersifat sistem kekerabatan *patrilineal* yang menghitung garis keturunan dari pihak laki-laki. *Asen Beleket* terbagi menjadi dua, yakni :

---

<sup>13</sup>Ari Wibowo, *Pola Komunikasi Masyarakat Adat*, UIN Sunan Gung Djati Bandung, Khazanah Sosial, Vol. 1 No. 1:15-31, h. 18.

- a. *Leket Putus*, Sistem perkawinannya uang jempit/uang hantaran beserta seperangkatnya yang diberikan oleh pihak laki-laki diambil semua sekaligus oleh orang tua atau wali perempuan.
- b. *Leket Coa Putus (Tidak Putus)*, Sistem perkawinannya uang jempit/uang hantaran beserta seperangkatnya yang diberikan oleh pihak laki-laki tidak diambil oleh orang tua atau wali perempuan sehingga masih ada ikatan berupa uang belum lunas. Maka perempuan boleh pulang ke rumah orang tuanya pada saat-saat penting atau mendesak.

Karena semakin berkembangnya zaman dan susah untuk mencari barang leket maka kemudian digantikan dengan sejumlah uang. Faktor ini dilatar belakangi oleh pada saat pemerintahan Belanda yang melarang Perkawinan Jujur di tempat wilayah jajahannya pada tanggal 23 Desember 1862 yang diumumkan di Bijblad no. 1328. Kemudian pada tanggal 10 April 1911 atas kesepakatan Marga dan Kepala Pasar yang dipimpin Kontrliir Belanda Swaab dibentuklah aturan adat kawin cerai, sehingga tidak ditemukan lagi Perkawinan Jujur. Pelarangan ini dianggap ada unsur perdagangan, karena perempuan beleket dibeli dengan sejumlah uang<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup>Sanuri Majana, Jurnal : *Perkawinan Beleket Menurut Adat Rejang Di Rejang Lebong Ditinjau Dari Hukum Islam*, Qiyas, Vol. 2, No. 1, April 2017, h. 99.

2. *Semendo*, Perkawinan ini suami mengikuti istri dalam arti suami bertempat tinggal dirumah atau kampung halaman istri. Model perkawinan ini dipengaruhi oleh budaya Minangkabau Sumatera Barat. Sistem kekerabatannya *matrilineal*, yang menentukan garis keturunan dari pihak perempuan. Sistem perkawinan *Semendo* terbagi menjadi dua, yakni :

a. *Semendo Ambil Anak (Tambik Anak)*, Bentuk perkawinannya ialah laki-laki *Semendo* dianggap oleh keluarga istri sebagai seorang pendatang yang tidak membawa apa-apa. Perkawinan ini disebut, *Semendo Menangkap Burung Terbang (Nyep Menakep Burung Terbang)/Semendo Tidak Beradat Dan Semendo Anak Beradat* perbedaannya terletak pada uang pelapik (mas kawin dalam bentuk uang).

Disebut tidak beradat apabila pihak laki-laki tidak memberi uang pelapik maka konsekuensinya pihak laki-laki semua anak masuk kedalam pihak istri. Sedangkan disebut beradat karena pihak laki-laki memberi uang pelapik. Uang pelapik tersebut bisa di bayar penuh, sebagian atau kurang dari separuh. Maka konsekuensinya jika pihak laki-laki membayar penuh maka dia berhak atas satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Jika dia membayar sebagian atau kurang dari separuh maka dia berhak terhadap salah satu anak laki-laki atau anak perempuan.

b. *Semendo Rajo-Rajo*, biasanya terjadi apabila kedua belah pihak keluarga sama-sama kuat. Tempat mereka tinggal setelah menikah biasanya diserahkan kepada kedua mempelai. Sedangkan sistem kekerabatan dihitung melalui garis keturunan kedua belah pihak dengan sebutan sistem kekerabatan *bilateral*. Dalam perkembangan zaman sekarang sistem perkawinan inilah yang masih digunakan oleh suku Rejang<sup>15</sup>.

b. Bahasa

Suku Rejang (baso Jang, baso Hejang) adalah sebuah bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat Rejang di bagian barat daya pulau Sumatera, tepatnya di wilayah pegunungan bukit barisan (*tebo bederet*) hingga daratan rendah pesisir di Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara. Bahasa Rejang terbagi ke dalam lima dialek : Lebong, Musi/Curup, Kepahiang, pesisir, dan Rawas. Dialek Rawas dituturkan di Ulu Rawas, Sumatera Selatan.<sup>16</sup>

Bahasa Rejang adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Rejang, penggunaan bahasa Rejang bagi masyarakat Rejang dipakai ketika mereka berada dalam ruang lingkup wilayah Rejang dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai cara berkomunikasi antar sesama warga masyarakat. Walaupun memiliki penuturan yang berbeda-beda tetapi hanya berbeda intonasi bicarannya saja dan

---

<sup>15</sup>Ari Wibowo, *Pola Komunikasi Masyarakat Adat*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Khazanah Sosial, Vol. 1 No. 1:15-31, h. 19-21.

<sup>16</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Rejang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Rejang), Diakses Pada Tanggal 05 Juli 2020.



makna dari bahasanya masih sama. Salah satu keunikan suku Rejang adalah memiliki bahasa dan tulisan aksara sendiri yaitu aksara “*ka ga-nga*”. Meskipun di Kabupaten Lebong sudah banyak warga pendatang yang membawa bahasa daerahnya, namun suku rejang tetap mempertahankan bahasa Rejang sebagai bahasa daerahnya.<sup>17</sup>

Hal ini terbukti masih dipakainya bahasa Rejang dalam berkomunikasi sehari-hari seperti bentuk-bentuk pemakaian kata sapaan dalam bahasa Rejang di Lebong, sebagai berikut :

*Dek pasar te ba* (dek kepasar yuk)  
*Gen kabar kumu* (apa kabar kamu)

#### c. Budaya dan Seni

Budaya saat ini berkembang dalam *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut segala keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.<sup>18</sup> Di Lebong juga memiliki kesenian tradisional yang beraneka ragam, mulai dari musik tradisional, bentuk seni tari. Sebelum masuknya agama Islam ke daerah Lebong, masyarakat sudah memiliki kebudayaan yang berisikan norma-norma, adat istiadat, dan kepercayaan. Kabupaten Lebong adalah salah satu daerah yang banyak memiliki kebudayaan karena Kabupaten Lebong

---

<sup>17</sup>Yanti Paulina Dan Cici Novita Sari, *Kata Sapaan Dalam Bahasa Rejang Dialek Lebong*, Lateralisasi, Volume 7 Nomor 1, UMB, Maret 2019, h. 46.

<sup>18</sup>Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Dasar*, Kencana, Jakarta, 2006, h, 27-28.

merupakan bagian dari suku Rejang. Adapun kebudayaan atau kesenian adat yang ada di masyarakat adat Lebong, sebagai berikut :

1. Tari Kejei, merupakan kesenian rakyat Rejang yang dilakukan pada setiap upacara kejei yang berlangsung. Upacara kejei itu sendiri ialah hajatan terbesar di suku Rejang dengan memotong beberapa hewan ternak seperti kambing dan sapi. Alat musiknya di buat dari bambu seperti kulintang, seruling, dan gong. Kini alat musiknya di buat dengan logam mengikuti zaman. Tarian ini dimainkan sekumpulan orang dengan memebentuk lingkaran dengan berhadapan searah mengambil jarum jam.<sup>19</sup>
2. Tari Iben Pena'ok, tarian ini di artikan tarian persembahan dan penyambutan tamu kehormatan. Jumlah tarian ini mulai dari 7, 9 dan 11 orang. Tarian ini adalah kreasi dari tari kejei.
3. Tari Rendoi, menurut warga setempat adalah tarian seorang satria yang tidak berani berkelahi. Tarian sebagai untuk hiburan atau seni pertunjukan tari.
4. Tari Temu'ng, merupakan tari satria zaman dahulu untuk perang tarian ini menggunakan tongkat.
5. Silat Rejang Pat Petulai, semacam seni bela diri dari suku Rejang dan lain-lain.

---

<sup>19</sup>Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Dasar*, Kencana, Jakarta, 2006, h, 27-28.

#### d. Pandangan Hidup Masyarakat Adat Lebong

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup bersifat kodrati karena ia dapat menentukan masa depan seseorang. Untuk itu perlu dijelaskan apa arti pandangan hidup. Pandangan hidup menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini. Definisi lain dari pandangan hidup adalah Falsafah.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup adalah arah tujuan hidup seseorang yang ingin dicapai selama hidupnya. Pandangan hidup berdasarkan asalnya dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Pandangan hidup yang berasal dari agama, yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya.
2. Pandangan hidup yang berupa ideologi, yaitu disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada Negara. Ideologi merupakan hasil pemikiran para pendiri Negara yang berisi cita-cita Negara kedepan sesuai dengan karakteristik bangsanya.
3. Pandangan berdasarkan renungan, yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

Pada dasarnya pandangan hidup memiliki 4 unsur, yaitu : cita-cita, kebajikan, keyakinan/kepercayaan dan usaha dan perjuangan.<sup>20</sup> Sebuah suku tidak hanya memiliki identitas diri tetapi memiliki pandangan hidup. Pandangan hidup dari suku dapat di kategorikan sebagai sebuah konsep atau cara pandang yang bersifat mendasar tentang diri dan dunia yang menjadi panduan untuk meraih kehidupan yang bermakna dalam masyarakat suku tersebut. Cara pandang tersebut berfungsi sebagai sarana untuk merespon dan menerangkan permasalahan eksistensial kehidupan seperti Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Suku Rejang memiliki nilai budaya yang dipandang tinggi dan terhormat bila seseorang melakukannya. Konsepsi masyarakat rejang akan menghargai dan memandang sesuatu itu bernilai tinggi bila orang yang masih ada ikatan persaudaraan tidak membiarkan keluarganya dalam bahaya (kesulitan). Nilai budaya ini dikenal dengan pepatah masyarakat suku Rejang yang berada di daerah Kabupaten Lebong, “*Swarang Patang Setumang*” artinya saudara berpantang membiarkan orang (saudaranya) dalam bahaya. Dalam arti luas penghargaan tinggi diberikan pada seseorang yang mampu menyelamatkan orang lain yang sedang dalam kondisi kesulitan atau terancam nyawanya.

---

<sup>20</sup>Lieke Alfana Lukas, *Lembaran Baru Kehidupan*, Deepublish, Yogyakarta, 2020, h. 68-70.

Ada juga pepatah lain seperti *Ayok Miling Tenlen Kileak Biyoa Inua* yang artinya sebelum berbicara telan air liur terlebih dahulu. *Ade Lot Ade Ei* istilah yang memperlihatkan gambaran masyarakat Rejang yang kehidupannya berada di pinggiran sungai.<sup>21</sup> Pedoman masyarakat suku Rejang untuk menentukan aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakat, di pakai untuk pedoman, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima oleh kelompok masyarakat terdapat pada *Kelpeak Ukum Adat/Iri Ca'o Tun Jang*, sebagai berikut :

#### 1. Pantang Bleseng

Pantang mandi tanpa memakai alas kain baik di kamar mandi apalagi di sungai. Kebiasaan ini terus diwariskan dari orang tua ke anak-cucunya hingga kini apabila melanggar kebiasaan ini yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi berupa teguran sebagai peringatan bahwa hal tersebut pantang di lakukan. Disini tampak pengaruh Islam, seperti sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

“Sesungguhnya diantara yang didapatkan manusia dari perkataan (yang disepakati) para Nabi adalah; “Jika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu” (HR. Bukhari).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ekorusyono, *Kebudayaan Rejang*, Buku Litera, Yogyakarta, 2013, h. 214-215.

<sup>22</sup><https://www.Radorodja.Com/46458-Hadits-Tentang-Malu-Sebagian-Dari-Iman/>, Diakses Pada Tanggal 07 Juli 2020.

## 2. Mendoa

Tradisi mendoa menjadi keharusan disetiap masyarakat adat Lebong. Tradisi mendoa disini masih di pengaruhi oleh animisme dan sinkretisme. Karena masih ada unsur membakar kemenyan setelah warga masyarakat berdoa dengan ajaran Islam (tahlilan, tahmid dan tasbih kepada Allah SWT). Dua-duanya berjalan beriringan, pada sebagian masyarakat memang kebiasaan bakar kemenyan ini sudah ditinggalkan tapi pada sebagian lainnya belum. Macam mendoa yang dilaksanakan masyarakat, ialah :

- a. Doa masuk bulan puasa ramadhan
- b. Doa niat hajatan
- c. Doa selamatan

## 2. Mendasei

Istilah mendasei sering digunakan untuk mengajak seseorang (saudara, kawan akrab) singgah ke rumah sebagai basa-basi dalam percakapan karena lama tidak bertemu dan lain sebagainya.

Juga masih banyak pandangan hidup adat Lebong untuk menyelesaikan masalah lainnya yang tidak pernah jauh kesalahan manusia itu sendiri seperti kejahatan berbuat zina, maling, berjudi dan sebagainya ada sanksinya masing-masing berupa denda adat juga sanksi sosial dipandang rendah (tidak dihargai). Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Lebong sangatlah

mementingkan nilai tertinggi adalah harga diri. Bahkan ada pepatah mengatakan “Lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup menanggung malu” atau pepatah dari Rejang “*Betanem lem gelung, kandang bepanew nak atie dalen*” artinya dalam mengarungi kehidupan hendaknya mengikuti ketentuan hukum/adat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Ekorusyono, *Kebudayaan...* h. 229-230.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Prosesi Tradisi *Kedurai Apem***

##### **1. Asal-Usul Tradisi *Kedurai Apem***

Asal-usul Tradisi *Kedurai Apem* dibagi menjadi 2 versi dimana sama-sama saling berikatan, sebagai berikut :

###### **a. Sejarah Tenggelamnya Desa Trasmambang**

Di Indonesia banyak sekali terdapat budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam dan merupakan salah satu aset yang sangat berharga apabila dikelola dengan baik serta dilestarikan, dipelihara, sehingga budaya ini dapat dinikmati hingga masa depan selanjutnya. Maka dari itu seluruh elemen masyarakat harus ikut serta aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah Tradisi *Kedurai Apem* atau sering juga dikenal dengan *Kedurai Muang/M'bes Apem* merupakan salah satu ritual yang mengandung nilai historis religious juga merupakan salah satu yang termasuk aset yang berharga dimiliki oleh Kabupaten Lebong yang berada di wilayah Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

Sejarah awal munculnya ialah bermula pada kisah zaman dulu di sebelah Timur Pasir Lebar tepatnya di Desa Semelako, Kecamatan Lebong Tengah sekarang, hiduplah tujuh (7) Rio bersaudara anak Ki Patih yakni :



1. Rio Cande
2. Rio Mamboa
3. Rio Celik
4. Rio Ulung
5. Rio Gunting
6. Rio Pijar
7. Rio Bas<sup>1</sup>

Pada suatu hari Rio bersaudara pergi ke Palembang dengan masing-masing membawa seekor ayam sabung yang rencananya untuk diadakan dengan ayam sabung milik Sultan Palembang. Setelah tiba di Palembang, ketujuh Rio bersaudara melakukan semacam peraturan dan prosesi ayam aduan dengan ayam aduan pihak Sultan Palembang. Dengan penuh keyakinan Sultan Palembang akan memenangi pertandingan tersebut, Sultan Palembang merasa bahwa ayam aduannya tidak akan terkalahkan.

Akhirnya terjadilah pertandingan tersebut dengan perjanjian akan dilaksanakan selama lima (5) ronde. Namun dalam kenyataannya ayam aduan milik Sultan Palembang terus mengalami kekalahan, yang menimbulkan niat buruk untuk mencelakai ketujuh Rio bersaudara tersebut. Setelah mempunyai tekad yang kuat, akhirnya Sultan Palembang mengajak Rio bersaudara untuk mengadu ilmu kesaktian

---

<sup>1</sup>Ismail, *Tradisi "Embes Apem" (Melacak Agama Asli..., h. 78.*

dengan syarat Rio bersaudara hanya boleh menunjuk salah satu dari mereka sebagai wakilnya yang dianggap mampu melawannya.

Setelah fajar mulai terbit merekapun akhirnya menuju ke tepi pantai. Tibanya di tepi pantai tanpa disadari muncullah seorang pemuda yang membuat kesal Rio bersaudara, lalu Rio bersaudara tanpa dengan rasa kasian dipancunglah pemuda itu hingga lehernya putus sehingga banyak darahnya mengalir kelaut yang membuat air laut menjadi warna merah darah. Melihat kebengisan dan kekuatan yang tinggi dari Rio bersaudara, membuat Sultan Palembang menjadi gugup dan mengakui kekalahannya dengan dua hal yaitu :

1. Akan membayar dengan sebuah keris sakti bernama Mancar Rawang hanya mata kerisnya saja sedangkan hulu keris ditinggalkan di Palembang. Ini bertujuan apabila suatu saat ada keturunan Lebong yang sedang dalam keadaan kesusahan, maka mereka boleh minta bantuan dengan keturunan Palembang dengan syarat harus membawa mata keris tersebut, dengan begitu terjadilah ikatan yang kuat antara keturunan Sultan Palembang dengan keturunan Lebong.
2. Akan membayar dengan cincin pusaka milik Sultan Palembang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem Pasir Lebar Semelako-Bungin*, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong Tahun 2010. Disusun Oleh Syaiman Jay (Pemerhati Budaya Lebong), Editor: Ade Apriansyah, SE.

Akhirnya ketujuh Rio bersaudara menerima tawaran Sultan Palembang kemudian dibawanyalah benda pusaka milik Sultan Palembang dibawa pulang ke Lebong. Akhirnya mereka pulang melalui hulu Air Ketahun (sekarang melewati Desa Tapus). Setelah sampai di Desa Tapus mereka berhenti di sebuah lubang dan menghampiri lubang yang bercahaya aneh. Mereka heran di dalam lubang yang dalam terdapat cahaya kuning (senja). Ternyata setelah di amati cahaya kuning tadi ialah seekor ikan bersisik emas. Merekapun turun bersama ke sungai untuk mengambil ikan tersebut namun gagal.

Tanpa putus asa Rio bersaudara pun mencari kayu tuba yang sedikit beracun dan air sungai di obok-obok agar ikan itu pusing agar mudah ditangkap ikannya. Akhirnya ikan itu dapat dibawanyalah ke daerah Pasir Lebar, sambil mencari akar kayu agar ikan yang mabuk tadi sehat kembali. Pada saat itu daerah Pasir Lebar sekarang bernama Desa Trasmambang. Setelah sampai di Desa Trasmambang, Rio bersaudara bermufakat mengadakan perayaan berupa pesta dan kenduri atas pernikahan seorang anak bikau di Desa Trasmambang yakni mengadakan Kejai selama 9 hari 9 malam. Jauh sebelum masa itu, ada sebuah kisah tentang pemuda dari Palembang yang datang ke Desa Trasmambang yang berperilaku jelek kemudian di usir ke daerah Kutei Ukem (Keramat Kutei Ukem). Anehnya setelah tinggal disana tabiatnya menjadi baik kemudian ia menikahi anaknya Kutei Ukem.

Pemuda ini bernama Tateak Sekilan mendengar kabar bahwa di Desa Trasmambang akan mengadakan perayaan besar-besaran, maka timbullah rasa ingin menyaksikannya. Namun istrinya melarang dan juga teringat memiliki pengalaman yang buruk terhadap Desa Trasmambang. Tetapi karena sudah memiliki tekad yang kuat maka ia pun pergi kesana melalui seberang Sungai Ketahun. Setelah sampai di sana karena Tateak Sekilan ini *sidai* (sakti) ia merubah dirinya menjadi seorang siburuk rupa, sehingga membuat orang jijik dan penuh hinaan bagi siapa pun yang melihatnya. Karena ia sering dihina dalam bentuk fisiknya, Tateak Sekilan pun berkata “apa kelebihan yang anda miliki disini?, adakah kalian yang disini berilmu sakti?”. Mendengar hal ini datang seorang pemuda dengan membawa sepotong lidi ke hadapan Tateak Sekilan dan mengajak main tancap lidi sambil menguji ilmu kesaktian.<sup>3</sup>

Si pemuda itu pun menancap lidinya di tanah lalu menyuruh Tateak Sekilan untuk mencabutnya. Maka Tateak Sekilan dengan mudahnya mencabut satu persatu lidi yang ditanah hingga tercabut semua. Kemudian dia menancapkan tujuh lidinya dan menyuruh si pemuda Trasmambang mencabutnya. Setelah itu Tateak Sekilan mundur dari tempat ia menancapkan lidi sambil memalingkan tubuhnya ke warga yang ramai ini dan berucap :

---

<sup>3</sup>Ismail, *Tradisi “Embes Apem” (Melacak Agama Asli..., h. 79.*

*”cobalah hai orang-orang sakti kalau kalian benar-benar memiliki ilmu yang hebat”.*

Mendengar prihal itu maka semua orang yang ada di sana menuju ketujuh tancapan lidi Tateak Sekilan dan mencabutnya dengan berbagai cara, namun terus gagal. Akhirnya yang dapat mencabut lidinya ia sendiri dengan santai dan tenang ia mencabut satu persatu lidi hingga ketujuh lidi tersebut. Tak di sangka-sangka oleh warga, setiap lidi yang sudah dicabut timbullah air yang sangat deras.<sup>4</sup> Melihat ketakjuban tersebut maka semua warga senang dan berkata : *“riang te ngen tun kidek ye, ite kan lok kejai, lok pulo bioa tun rami”* artinya : ”Senang kami dengan orang buruk rupa, kitakan mau mengadakan acara kejai juga perlu air untuk orang rami”.

Kemudian Tateak Sekilan pun beramanat dengan seorang perempuan tua ditempat ia menumpang tinggal selama di Desa Trasmambang, karena perempuan ini lah yang baik hati kepada Tateak Sekilan. Ia memperbolehkan beliau tinggal sementara di tempat rumahnya. Kemudian Tateak Sekilan berpesan :

*“Bik, tolong teket ga’ang kumu. Yo coa buliak tenggelam”*

Artinya : “Bi, tolong ikat ga’ang (tempat mencuci orang Rejang zaman dulu) kamu. Ini tidak boleh tenggelam”.

Ternyata setelah tidak lama Tateak Sekilan beramanat dengan bibi itu, air yang muncul dari lidi tadi airnya bertambah banyak, batu

---

<sup>4</sup>*Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem...*

dan lumpur bergulung-gulung dari lubang bekas tancapan lidi. Tateak Sekilan pun hilang tidak ada satupun yang mengetahuinya. Maka terjadilah banjir yang sangat besar yang mengakibatkan Desa Trasmambang tenggelam dan warga tenggelam.<sup>5</sup>

Melihat hal itu Rio Pijar dan Rio Bas pergi melihat dari Pematang Pungguk Peninjeu yang biasa digunakannya sebagai tempat bersantai untuk melihat dan mengamati banjir tersebut. Disaat dia mengamati dan melihat banjir yang sangat besar tersebut. Dari kejauhan terlihat sesosok benda yang bergerak-gerak aneh. Melihat hal itu, Rio Pijar melompat menghampiri dan mengambil benda aneh tersebut. Ternyata benda itu adalah seekor ular besar yang lambat laun berubah menjadi Keris Muncar Rawang yang ditinggalkannya tempo hari.

Rio Pijar lalu duduk kembali diiringi Rio Bas di Pematang Pungguk Peninjeu. Sesaat mereka baru duduk, terdengarlah suara petir yang sangat kuat hingga mereka terkejut. Kemudian terlihatlah Rio celik di air deras di hadapan mereka di iringi dengan suara yang menggema :

*“Wahai Saudaraku berdua, dengarlah amanat kami berlima ini :*

*“jika dijumpai sebatang beringin kuning, dibawahnya tumbuh serumpun serai, dan ada bekas kaki sebelah” maka tempat itulah diadakanlah kedurai apem dan bakarlah kemenyan. Itulah petunjuk untuk keselamatan anakan keturunanmu dimasa datang. Bawalah apem sebanyak 44 buah apem biasa dan 4 buah apem besar.*

---

<sup>5</sup>Ihwansyah, Tokoh Adat (Kutai) Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jum'at, 18 September 2020.

*Panggillah anak diwo sejumlah 7 pasang untuk membawa apem tersebut, bakarlah kemenyan untuk memanggil arwah kami dan juga untuk memanggil penunggu keramat yang sembilan”.*

Setelah suara menggema itu hilang, kedua Rio bersaudara teringat kepada ucapan Rio Celik yang mengatakan “*pergi lah ke pematang sembhayang, shalat lah dua rakaat disana*”. Akhirnya mereka bergegas melaksanakannya setelah mereka menunaikan shalat mereka kemudian menunggu banjir surut. Setelah airnya surut mereka kemudian kembali ke Desa Trasmambang untuk membangun keadaan yang lebih baik lagi<sup>6</sup>.

b. Asal-Usul Prosesi Ritual *Kedurai Apem*

Upacara adat *Kedurai Apem* ini bermula dari Tuanku Ai Ki Pati adalah putra sulung Ki Karang Nio, Keramat Ulu Dues yang mempunyai tujuh anak, yaitu :

1. Rio Cende
2. Rio Mamboa
3. Rio Celik
4. Rio Ulung
5. Rio Gunting
6. Rio Pijar
7. Rio Bas

---

<sup>6</sup>Kapli, Tokoh Masyarakat, Wawancara Di Pasir Lebar, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 24 Oktober 2020.

Rio Pijar, mempunyai tujuh keturunan anak, yaitu :

1. Ki Gede yang berkedudukan di Desa Bungin
2. Ki Anak Dalam yang berkedudukan di Palembang
3. Ki Gamelan yang berkedudukan di Pungguk Pedaro
4. St. Mumat yang berkedudukan di Pungguk Pedaro
5. Bagindo Karang Dapo yang berkedudukan di Desa Karang Dapo
6. Ki Petuweak yang berkedudukan di Desa Semelako
7. Putri Kembang Melur yang berkedudukan di Desa Semelako<sup>7</sup>

Anak perempuan Rio Pijar, yakni Putri Kembang Melur menikah dengan Tuan Junjungan Rureak dari seberang laut. Dari pernikahannya mereka mendapat keturunan yang bernama Mas Dalam. Ketika Mas Dalam masih kecil, ayahnya pergi merantau untuk beberapa lama. Sekian lama pun, Tuan Junjungan Rureak pun kembali dengan menyamar atau merubah diri dalam bentuk wajahnya sehingga Putri Kembang Melur sampai tidak mengenalinya.

Kemudian mereka berkenalan, lalu keduanya menikah kembali. Pada saat Mas Dalam beranjak dewasa ia memiliki seekor hewan ternak kambing besar yang sangat ia sayangi. Suatu ketika, kambing milik Mas Dalam hilang dan diketahui ternyata telah di makan harimau. Sehingga Mas Dalam pun sedih atas kambing besarnya sudah di makan oleh harimau dan menuntut balas dendam

---

<sup>7</sup>*Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem...*



terhadap atas kematiannya kambing peliharaannya. Melihat Mas Dalam yang bersedih, Putri Kembang Melur pun berkata :

*“wahai anakku Mas dalam, jika ayah kandungmu masih hidup ia akan membalas kematian kambingmu”.*

Tanpa sadar bahwa ayahnya Mas Dalam mendengar perbincangan mereka, dan akhirnya ayahnya Mas Dalam berangkat ke Gunung Lampau (tempat raja sekalian harimau) untuk menuntut balas dendam atas kematian kambing anaknya. Setibanya di sana, Tuan Junjungan Rureak tidak melihat seekorpun kambing. Lalu ia berpikir ingin menunggu kepulangan harimau diatas sebatang kayu besar di tengah desa yaitu kayu Kembang Tanjung.

Tak berapa lama menunggu kepulangan harimau Tuan Junjungan Rureak, akhirnya pulanglah semua harimau dari daerah lain ke desanya. Setibanya di daerah desa mereka, harimau pun berkumpul dan bersenda gurau, ada yang saling kejar-mengejar, melompat-lompat, bersilat, saling terkam sesama mereka, dan ada yang menguji kesaktian dan ketangkasan mereka. Tuan Junjungan Rureak pun melihatnya tanpa sepengetahuan harimau satupun. Kemudian datanglah raja harimau dengan berkata :

*“wahai semua anak buahku janganlah kalian sombong dan congkak. Kekuatan kita semua bangsa harimau akan hilang jika manusia mengucapkan penunduk Harimau”<sup>8</sup>.*

---

<sup>8</sup>Ismail, *Tradisi “Embes Apem” (Melacak Agama Asli..., h. 81..*

Mendengar ucapan penunduk harimau, lalu Tuan Junjungan Rureak mencatat semuanya kemudian menghapalnya. Tidak lama kemudian Tuan Junjungan Rureak pun turun sambil membaca ucapan penunduk harimau, akhirnya semua harimau tidak berdaya lagi. Akhirnya sang raja harimau berkata kepada Tuan Junjungan Rureak bertanya apa maksud kedatangan tuan ke tempat kami.

Lalu Tuan Junjungan Rureak menjelaskan kedatangannya kesini untuk menuntut balas dendam atas kematian kambing kesayangan anak saya yang dimakan oleh salah satu harimau yang ada di sini. Mendengar penjelasan tersebut, sang raja harimau pun meminta maaf kepada Tuan Junjungan Rureak dengan sebuah perjanjian kepadanya. Perjanjian yang dimaksud adalah sebagai pengganti putranya. Kemudian sang raja harimau memberi sembilan ekor harimau yang akan dijadikan Ulu Balang (Penjaga Keamanan) pada desa Tuan Junjungan Rureak. Kesembilan harimau tersebut ialah:

1. Bujang Runggang penjaga daerah Benei Libea
  2. Gambir Melayang penjaga daerah Karang Dapo
  3. Bujang Kembang penjaga daerah Tebo Sam
  4. Sebei Penebet penjaga daerah Musi (Curup)
  5. Bujang Cureng penjaga daerah Keramat Lebong
  6. Bujang Cepa penjaga daerah Keramat Lebong
-

7. Serai Serumpun penjaga daerah Keramat Lebong
8. Jaman Traloi penjaga daerah Keramat Lebong
9. Bujang Tikis penjaga daerah Keramat Lebong

Dari kisah inilah lahirnya ritual tradisi *Kedurai Apem* atau *Kedurai Muang/M'bes Apem* sebagai bentuk penghargaan kepada para Ulu Balang di atas yang sedia menjaga keamanan daerah dari serangan luar daerah Lebong, dengan memberi sejumlah 44 buah apem ke tempat lokasi Pasir Lebar, Desa Bungin, Kecamatan Bungin Kuning, Kabupaten Lebong.<sup>9</sup>

c. Faktor Pendukung Tradisi *Kedurai Apem*

Lebong adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu yang kaya terhadap budaya serta adat-istiadat yang merupakan warisan yang wajib dilestarikan dan dipelihara sehingga dapat kita nikmati keberadaannya. Salah satunya Tradisi *Kedurai Apem* adalah sebagai bentuk ritual menolak balak atau malapetaka dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT dan juga sebagai ajang menjaga silaturahmi serta mensyukuri hasil panen. Untuk itu berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan tokoh adat dan warga setempat yang terkait dengan Tradisi *Kedurai Apem*, sebagai berikut:

Bapak Ihwansyah menuturkan:

*“Tradisi Kedurai Apem diolah jano biloh keme coa mbes jadeak apem moi penan benei libea mako tun Sadei Semlako kususne coa binai*

---

<sup>9</sup>*Deskripsi Upacara Adat Kedurai Apem Pasir Lebar...*

*kelewea sadei meak dau tejijai musiba dan malapetako gih coa tekemlok di kernokan Sadei Semlako naoh do o sadei tuai gik demute acara rayoan adat Kedurai Apem”.*

Artinya : ”Tradisi *Kedurai Apem* ini apabila kami tidak menghantarkan kue apem ke daerah Pasir Lebar/Sabo maka warga Semelako khususnya tidak berani keluar desa karena akan banyak terjadi musibah dan malapetaka yang tidak di duga-duga. Dikarenakan desa Semelako dulu ialah desa induk (*pelbei*) yang memulaikan acara perayaan tradisi *Kedurai Apem*”.

Ibu Isa menuturkan:

*“Keme bogoa kemrejoh pesta adat Kedurai Apem joh kerno sudoh daleak daging bagi keme, sudoh bi tuun temuun kenei keme titik naoh. Jano biloh keme coa mes jadeak apem yo mako atei keme meraso ade gik coa baikne ngen selamo ite idup keme coa meraso aman”.*

Artinya : “Kami rutin melaksanakan perayaan tradisi *Kedurai Apem* ini karena sudah mendarah daging bagi kami, sudah turun temurun dari sejak kami kecil dulu. Apabila kami tidak menghantarkan kue apem ini maka hati kami merasa ada yang mengganjal dan selama itu hidup kami tidak merasakan ketenangan”.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari hasil informasi tersebut dapat diuraikan bahwa pengaruh masyarakat masih rutin melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem* karena tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang secara turun-temurun. Tradisi ini dipercaya masyarakat sebagai bentuk tradisi untuk menolak bala dari sang pencipta. Dan menurut masyarakat apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka semua warga masyarakat tidak berani pergi keluar desa. Disebabkan takut akan terjadinya musibah dan malapetaka yang tidak diinginkan. Selama itu juga warga masyarakat merasa hidupnya tidak tenang terutamanya warga masyarakat Semelako karena desa ni dianggap desa tertua dan desa yang mula melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem* tersebut.

---

<sup>10</sup>Isa, Warga Desa Semelako 2, Wawancara Di Desa Semalko 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

## 2. Prosesi Upacara Tradisi *Kedurai Apem*

Tahapan-tahapan upacara Tradisi *Kedurai Apem* merupakan sebagai ritual yang memiliki makna sakral berjalan sesuai tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur nenek moyang masyarakat adat Lebong. Maka sehubungan dengan itu prosesi upacara Tradisi *Kedurai Apem* dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan secara substansial. Peneliti terdahulu telah mendeskripsikan tahap-tahap upacara kegiatan dan peralatan yang harus disediakan. Seperti yang ditulis oleh saudara Ismail telah mendeskripsikan dalam prosesi ritual Embes Apem dengan judul *Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*. Disamping itu literatur tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap prosesi upacara ritual ini untuk memperoleh gambaran seutuhnya dalam Tradisi *Kedurai Apem*. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Kedurai Apem* terdapat beberapa poin, yakni; waktu dan tempat pelaksanaan, pelaksanaan ritual Tradisi *Kedurai Apem* dan simbol-simbol dalam ritual Tradisi *Kedurai Apem* yang ditemukan peneliti di Desa Bungin, Kecamatan Bungin Kuning, Kabupaten Lebong.

### 1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Dari wawancara yang dapat peneliti informasikan, yakni sebagai berikut:

Bapak Hamizi selaku warga Desa Bungin, menuturkan tempat pelaksanaan :

*“Tradisi Kedurai Apem bi an ade kundi zaman nenek moyang bel’o kakea terjijai ne kundi bel’o kakea ne neak Benei Libea/Sabo”.*

Artinya : Tradisi *Kedurai Apem* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tempat pelaksanaannya sejak dahulu berada di lokasi Pasir Lebar/Sabo.<sup>11</sup>

Bapak Yuswan Edi selaku Kepala Desa Bungin, menuturkan bahwa :

*“Tradisi Kedurai Apem bi sudo paneu kundi zaman nenek moyang tejijai nyep ne Sadei Trasmambang ngen kakea ne neak Benei Libea/Sabo”.*

Artinya : Tradisi *Kedurai Apem* ini sudah berlangsung sejak lama pada zaman nenek moyang atas tragedi hilangnya Desa Trasmambang dan tempat lokasi pelaksanaannya di Pasir Lebar/Sabo. Tradisi ini juga sebagai bentuk sarana silaturahmi antar sesama warga masyarakat desa.<sup>12</sup>

Bapak Ihwansyah selaku *Kutai* Desa Semelako II, menuturkan bahwa :

*“Tradisi yo brupo mbes jadeak moi benei libea sebagai sarat temulok balak dan kulo sebagai betuk terimo kasiak asil panen ususne pado masyarakat Sadei Semelako ngen sadei gi ade kaitanne awei Sadei Bungin, Sadei Karang Dapo Das, Sadei Karang Dapo Beak”.*

Artinya : Tradisi ini berupa menghantarkan kue apem ke Pasir Lebar/Sabo sebagai ritual menolak juga sebagai bentuk rasa syukur atas panen khususnya pada masyarakat Desa Semelako juga desa-desa yang terkait yakni Desa Bungin, Desa Karang Dapo Atas, Desa Karang Dapo Bawah.<sup>13</sup>

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dapat diuraikan bahwa seiring dengan perkembangan zaman Tradisi *Kedurai Apem* ini tidak pernah mengalami perubahan tempat pelaksanaannya yakni tetap berlokasi di Pasir Lebar/Sabo yang bertempat di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten

---

<sup>11</sup>Hamizi, Warga Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

<sup>12</sup>Yuswan Edi, Kepala Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

<sup>13</sup>Ihwansyah, Ketua Adat (*Kutai*) Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

Lebong. Tradisi *Kedurai apem* ini dilaksanakan secara bersama-sama yang dilakukan oleh beberapa desa yang terkait yakni Desa Semelako, Desa Bungin, Desa Karang Dapo Atas, Desa Karang Dapo Bawah. Tradisi ini mulanya tidak ditentukan kapan dilaksanakan sehingga warga bingung kapan seharusnya dilaksanakan Tradisi *Kedurai Apem*.

Sehingga desa-desa yang ikut melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem* bermufakat akan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Oktober sebelum warga menanam padi. Tradisi ini berlangsung hanya sehari sehingga tidak membuat warga masyarakat terganggu dalam kesibukan mereka masing-masing. Karena melihat Tradisi *Kedurai Apem* ini juga mengandung nilai historis religius yang terus dilaksanakan oleh warga dan juga sebagai sarana memohon tolak balak kepada sang pencipta.

## 2. Pelaksanaan Ritual Tradisi *Kedurai Apem*

Sebelum melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem* ada beberapa yang disiapkan, sebagai berikut :

### a. Waktu Persiapan Untuk Komponen Tradisi *Kedurai Apem*

Menurut informasi dari tokoh adat sebelum melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem* ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan yang dikatakan oleh tokoh adat, sebagai berikut :

Bapak Ihwansyah Kutai Desa Semelako II, menambahkan :

Syarat-syarat yang harus dibawa ke lokasi ialah ;

1. Membawa Apem Khusus Dan Apem Dari Warga
2. Air Pancuran Ajai
3. Bambu 7 Buah

4. Sirih
5. Buah Pinang
6. Rokok
7. Beras Kunyit
8. Kuak Minyak
9. Kemenyan/Gula Pasir
10. Anak Dewa Berpasangan<sup>14</sup>

Ibu Nurbaya tokoh adat Desa Semelako I, menambahkan:

*“Gi pertamo jadeak apem ususne gi nletok nak lem dbueak talam sudo o sniram ngen kueak ne sudo o igai jadeak apem biaso ne kundei warga gi tnupuk nak das ne”.*

Artinya : “Yang pertama kue apem khusus di letakkan ke sebuah talam/sanggan kemudian di siram dengan kuahnya lalu kue apem biasa yang dari warga di tumpukkan saja di atasnya”.<sup>15</sup>

Dari hasil tersebut peneliti dapat menguraikan bahwa ada beberapa syarat yang harus disiapkan, yakni;

Komponen *pertama* yang harus disiapkan dalam Tradisi *Kedurai Apem* di buat dalam waktu kurang dari 2 jam. Komponen yang harus disiapkan pertama, adalah proses pembuatan kue apem, dalam hal ini semua warga tanpa terkecuali wajib membawa kue apem yang di masak dari rumah kemudian dikumpulkan.

Komponen *kedua* yang harus disiapkan pembuatan kue apem khusus beserta kuahnya untuk sebagai simbol sakral ritual yakni kue apem *pelbei* (besar/induk) dan kue apem kuning yang berjumlah 44 buah yakni ; 4 buah kue apem *pelbei* yang di buat dengan ukuran besar dan 40 buah kue apem kuning yang

---

<sup>14</sup>Ihwansyah, Ketua Adat (Kutai) Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupeten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

<sup>15</sup>Nurbaya, Tokoh Masyarakat Warga, Desa Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.



berukuran sedang. Adapun hasil penelitian di lapangan, komponen alat serta bahan yang diperlukan dalam pembuatan kue apem dari warga dan kue apem khusus dan kuahnya sebagai berikut :

1. Bahan Kue Apem, yakni; gula merah, parutan kelapa, tapai nasi, tepung beras, daun pisang. Tambahan kalau untuk membuat kue apem khusus yakni; air kunyit dan air suji.
2. Bahan Kuahnya, yakni; Santan Kelapa, Gula Merah, Daun Pandan
3. Peralatannya, yakni; pisau, sendok, wajan (*reseng*), periuk (*belangai*).

b. Prosesi Ritual Tradisi *Kedurai Apem*

Perayaan ini dilaksanakan pada bulan Oktober sebelum warga menanam padi. Setiap warga wajib memberi kue apem yang dimasak dari rumah dan bahan-bahannya berupa, gula merah, parutan kelapa, tapai nasi, tepung beras, dan daun pisang. Ada juga apem khusus yang dibuat oleh tokoh masyarakat dengan tambahan bahannya yakni parutan air kunyit dan parutan air suji.

Kemudian dikumpulkan di satu lokasi tepatnya di bawah pohon beringin kuning (sekarang pohonnya sudah tidak ada lagi) di daerah Pasir Lebar/Sabo di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Pada hari perayaan Tradisi

*Kedurai Apem* masyarakat mengumpulkan kue apem dari warga, kue apem khusus, air pancuran ajai, bambu 7 buah, daun sirih, pinang, rokok/nipah, kemenyan/gula pasir dan anak diwo berpasang-pasangan akan pergi kelokasi Pasir Lebar/Sabo. Selanjutnya dilakukan semacam ritual yang dipimpin oleh Juru Kunci Apem sebagai penyawab dengan roh disana.

Disaat Juru Kunci Kue sambil membaca mantera yang diawali dengan ucapan "*assalamu'alaikum*" sambil melempar belas kunik yang sudah di satukan dengan *kuak minyak* yang dilemparkan ke arah pohon beringin. Serta sirih, buah pinang, irisan rokok dan kemeyan/gula pasir sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu juga sebagai media sarana dalam melakukan ritual memohon keselamatan. Air pancur ajai digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada 7 Rio bersaudara. Setelah selesai dilakukan ritual dan diterima oleh roh disana maka selanjutnya mengadakan doa memohon keselamatan dan tolak balak kepada Allah SWT agar warga Desa Semelako-Desa Bungin terhindar dari malapetaka khususnya dan seluruh masyarakat Kabupaten Lebong pada umumnya. Setelah apem itu didoakan barulah ada semacam aksi berebutan kue apem yang diyakini oleh masyarakat akan membawa berkah.

c. Simbol-Simbol dalam Ritual *Kedurai Apem*

Berdasarkan dari hasil pengamatan dalam wawancara, maka peneliti mendapatkan beberapa simbol Tradisi *Kedurai Apem* yang dilakukan oleh warga desa masyarakat sebagai berikut :

1. Apem
2. Pohon Beringin
3. Air Pancuran Ajai
4. Bambu 7 Buah
5. Sirih, Buah Pinang, Rokok, Dan Kemenyan/Gula Pasir
6. Beras Kunyit Dan Kuak Minyak
7. Anak Dewa Berpasangan

**B. Makna Sosio - Filosofis**

1. Makna Sosio-Kultural

Makna sosio-kultural ialah yang berkaitan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Disini dapat diinformasikan bahwa makna yang terungkap dari Tradisi *Kedurai Apem* dari segi sosialnya. Berdasarkan makna sosio-kultural maka tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang secara turun-temurun. Tradisi ini juga sudah menjadi salah satu bagian hidup dan kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga masyarakat beberapa desa yakni ; Desa Semelako, Desa Bungin, Desa Karang Dapo Atas Dan Desa Karang Dapo Bawah. Karena tradisi ini sudah mendarah daging oleh warga. Juga

beranggapan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka warga desa merasa tidak tenang dan selalu harap-harap cemas akan terjadi musibah dan malapetaka yang tidak di duga-duga.

Tradisi *Kedurai Apem* juga mengandung makna sebagai bentuk memohon perlindungan kepada sang pencipta. Yang berupa memohon tolak balak dan selalu diberi perlindungan atas warga desa dan rasa mensyukuri atas berlimpahnya hasil panen oleh warga. Juga sebagai ajang untuk saling bersilahturahmi sesama warga dan mengukuhkan rasa solidaritas antara warga desa

## 2. Makna Filosofis *Kedurai Apem*

Berikut makna filosofis simbol-simbol berdasarkan prosesi Tradisi *Kedurai Apem*, berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan tokoh adat dan warga setempat yang terkait dengan makna simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi Tradisi *Kedurai Apem*, yakni;

Bapak Kapli menuturkan :

“Apem o semacam jadeak tai ne ite minoy maaf ngen Tuhan sudo o penan ite melaksanokanne neak Benei Libea/Sabo, tepat ne neak beak pun beringin sesuai ngen amanat tun tuai nao. Sudo o guno ne bambeu buluak tujuweak bueak tai ne ite sebagai betuk hormat keme nge tujuweak rio”.

Artinya : “Apem itu adalah salah satu macam kue yang artinya memohon maaf dengan Tuhan/Allah dan tempat pelaksanaannya di pasir lebar atau sabo, tepatnya dibawah pohon beringin sesuai dengan amanat orang tua dahulu. Sudah itu gunanya bambu tujuh buah artinya kita sebagai bentuk menghormati ketujuh rio”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Kapli, Tokoh Masyarakat, Wawancara Di Pasir Leba, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 24 Oktober 2020.

Bapak Ihwansyah menuturkan :

“Bioa pacua ajai o bioa ne coa pernah keing dan do o keme makei pas melaksanokan *Kedurai Apem* kerno si salah satu syarat ne kulo. Sirih, buweak pinang, rokok ngen kemenyan amen coa ade kemenyan buliak makei gulo putiak karno do o ite makei ne ayok lok muloi melaksanokanne ngen sebagai tando acara bi muloy. Sudo o do o ba caro itu amen lok miling ngen tun halus/roh nenek puyang. Anok diwo o tai ne si ba baik selawei atau manei tun ne masiak suci ati kenal selawei/manei. Amen selawei ne si ati men, manei ne si ati balik. Penanne neak Benei Libea, amen do o Benei Libea o Sadei Trasmambang, ite melaksanokanne neak beak pon beringin serai serumpun lak depicak”.

Artinya : “Air pancuran ajai itu ialah airnya tidak pernah kering dan kami memakainya pada saat kami ingin melaksanakan *Kedurai Apem* karena ini salah satu syaratnya juga. Sirih, buah pinang, rokok dengan kemenyan kalau tidak ada kemenyan boleh diganti dengan gula pasir karena itu kita memakainya pada saat acara mulai melaksanakannya dan juga itu adalah cara kita bermedia dengan roh halus atau roh nenek poyang. Anak diwo itu artinya ialah baik itu perempuan atau lelaki orangnya masih suci dan belum mengenal perempuan/lelaki. Kalau perempuan tandanya ia belum menstruasi dan lelakinya belum menginjak masa balik. Tempatnya dibawah pohon beringin kalau dulu Pasir Lebar itu adalah desa Trasmambang. Kita melaksanakannya dibawah pohon beringin serai serumpun dan ada bekas kaki sebelah”.<sup>17</sup>

Ibu Nurbaya menuturkan :

“Kuak minyak ngen belas kunik o tai ne ite sukur masiak sehat sapei ba uyo. Apem o pulo maksudne keme rapek-rapek”.

Artinya : “Kuak minyak dengan belas kunik itu artinya kita mensyukuri masih sehat sampai sekarang. Apem itu juga memiliki arti maksud bahwa kami masih menjaga kebersamaan sesama antar warga”.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari hasil informasi tersebut dapat diuraikan bahwa dalam prosesi Tradisi Kedrai Apem terdapat beberapa simbol-simbol yang mengandung makna dan arti bagi warga desa, sebagai berikut ;

---

<sup>17</sup>Ihwansyah, Tokoh Adat (Kutai) Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Jum’at, 18 September 2020.

<sup>18</sup>Nurbaya, Tokoh Masyarakat Warga, Desa Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jum’at, 18 September 2020.

- a. *Apem*, dimaknai sebagai simbol memohon ampunan kepada sang pencipta juga sebagai tanda bahwa warga selalu menjaga tali silaturahmi serta memiliki rasa kebersamaan. Kata apem itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*afwan* yang berarti ampunan/maaf. Juga nilai-nilai silaturahmi dan rasa kebersamaan tercermin pada saat warga memasak apem kemudian dimakan bersama antar warga.
- b. *Pohon Beringin*, dimaknai sebagai tempat berlindung dan tanda lokasi pertemuan antara arwah nenek moyang dengan keturunannya yang masih hidup, disamping sebagai sarana pertemuan antar warga. Pohon beringin ini biasa dapat tumbuh besar dan rimbun. Juga pohon ini biasanya sering dijadikan tempat warga untuk berteduh pada saat terik matahari dan hujan.

Hal ini juga sejalan apa yang telah ditulis oleh saudara Ismail bahwa penempatan pasir lebar dan pohon ini dijadikan tempat titik lokasi tempat dilaksanakannya tradisi kedurai apem berdasarkan atas amanat dari ketujuh Rio (Rio Cende kepada anak keturunannya).<sup>19</sup> Dalam catatan sejarah Pasir Lebar dulunya ialah sebuah desa yang bernama Desa Trasmambang yang hilang dan menjadi rata membentuk padang pasir yang disebabkan karena desa tersebut berada di aliran sungai Air Kotok.

- c. *Air Pancuran Ajai*, dimaknai sebagai pembersihan diri baik lahir dan batin. Air pancuran ajai ini diyakini oleh warga sebagai air suci

---

<sup>19</sup>Ismail, “Tradisi “Embes Apem”... h. 81-82.

tempat nenek moyang mereka dahulu untuk mengambil air minum dan keperluan sehari-hari pada masa lalu. Air ini juga dikatakan oleh warga bahwa air ini tidak pernah kering baik pada saat musim kemarau juga sekalipun.

- d. Bambu 7 buah, dimaknai oleh mereka sebagai simbol bentuk penghormatan kepada 7 Rio bersaudara. Dimana tradisi ini awal mulanya di laksanakan dan wajib dilaksanakan dalam setiap tahun sekali. Untuk memohon tolak balak, sebagai pengikat silaturahmi antar warga juga sebagai rasa syukur atas hasil panen.
- e. Sirih, buah pinang, rokok, dan kemeyan/gula pasir, dimaknai sebagai simbol adat masyarakat adat Lebong. Juga sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang yang ada disana. Juga sebagai bentuk menunjukkan itikad baik dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Sirih, buah pinang, rokok, dan kemenyan/gula pasir digunakan sebagai media untuk menjalankan ritual Tradisi *Kedurai Apem* selama berlangsungnya tradisi ini agar permohonan warga terkabulkan pada saat juru kunci kue membacakan manteranya kemudian di susul doa memohon keselamatan dan tolak balak.
- f. *Kuak Minyak dengan Belas kunik*, dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan kesehatan yang dirasakan hingga saat ini.
- g. *Anak Diwo*, dimaknai sebagai anak laki-laki dan perempuan yang masih sangat bersih dan suci dimana mereka belum mengenal tentang laki-laki dan perempuan. Dan anak diwo tersebut belum mengalami

masa pubertas baik yang perempuan dan laki-laki. Biasanya anak diwo ini berpasang-pasangan sampai 5 pasangan. Dalam hal ini merekalah yang akan membawa apem ke lokasi upacara *Tradisi Kedurai Apem* di Pasir Lebar/Sabo serta memakai baju adat suku rejang.

### C. Analisis

Kabupaten Lebong memang unik dan mengandung seribu sejarah dan tradisi budaya yang patut dilestarikan. Salah satunya ialah Tradisi *Kedurai Apem* yang masih dilaksanakan oleh warga masyarakat. Tradisi *Kedurai Apem* memiliki beberapa sebutan yakni; *Kedurai Muang/Embes Apem* Seiring dengan perkembangan zaman *Tradisi Kedurai Apem* ini tidak pernah mengalami perubahan tempat pelaksanaannya yakni tetap berlokasi di Pasir Lebar/Sabo yang bertempat di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Tradisi *Kedurai Apem* ini dilaksanakan oleh beberapa desa yakni; Desa Semelako, Desa Bungin, Desa Karang Dapo Atas, Desa Karang Dapo Bawah. Tradisi *Kedurai Apem* juga salah satu kegiatan yang masih rutin dilaksanakan oleh beberapa desa hingga sekarang pada setiap tahun tepatnya di Bulan Oktober sebelum warga turun menanam padi.

Bapak Ihwansyah menuturkan :

*“Tradisi Kedurai Apem diho jano biloh keme coa mbes jadeak apem moi penan benei libea mako tun Sadei Semlako kususne coa binai kelewea sadei meak dau tejjai musiba dan malapetako gih coa tekemlok di kernokan Sadei Semlako naoh do o sadei tuai gik demute acara rayoan adat Kedurai Apem”*. Artinya : ”Tradisi *Kedurai Apem* ini apabila kami tidak menghantarkan kue apem ke daerah Pasir Lebar/Sabo maka warga Semelako khususnya tidak berani keluar desa karena akan banyak terjadi musibah dan malapetaka yang



tidak di duga-duga. Dikarenakan desa Semelako dulu ialah desa induk (*pelbei*) yang memulakan acara perayaan tradisi *Kedurai Apem*".<sup>20</sup>

Ibu Isa menuturkan:

*"Keme bogoa kemrejoh pesta adat Kedurai Apem joh kerno sudah daleak daging bagi keme, sudah bi tuun temuun kenei keme titik naoh. Jano biloh keme coa mes jadeak apem yo mako atei keme meraso ade gik coa baikne ngen selamo ite idup keme coa meraso aman"*.

Artinya : "Kami rutin melaksanakan perayaan tradisi *Kedurai Apem* ini karena sudah mendarah daging bagi kami, sudah turun temurun dari sejak kami kecil dulu. Apabila kami tidak menghantarkan kue apem ini maka hati kami merasa ada yang mengganjal dan selama itu hidup kami tidak merasakan ketenangan".<sup>21</sup>

Berdasarkan dari pengamatan langsung juga hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan warga masyarakat, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa Tradisi *Kedurai Apem* ialah tradisi yang sudah mendarah daging bagi beberapa desa yakni Desa Semelako – Bungin yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang secara turun-temurun. Apabila warga tersebut tidak melaksanakan Tradisi *Kedurai Apem* maka warga merasa hidupnya tidak tenang dan takut akan terjadinya musibah atau malapetaka yang tidak diinginkan oleh warga desa dan peneliti juga tidak menemukan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan Tradisi *Kedurai Apem*. Pelaksanaan didasari sebagai bentuk menolak balak dan memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan seluruh warga masyarakat Desa Semelako – Desa Bungin pada khususnya dan masyarakat Lebong pada umumnya serta sebagai ajang menjalin silaturahmi dan mensyukuri atas

---

<sup>20</sup>Ihwansyah, Tokoh Adat (Kutai) Semelako2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Jum'at, 18 September 2020.

<sup>21</sup>Isa, Warga Desa Semelako 2, Wawancara Di Desa Semalko 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

hasil panen. Juga sebagai bentuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang yakni desa nenek moyang mereka dan sebagai bentuk menghargai para Ulu Balang yang telah bersedia menjaga keamanan daerah Lebong dan merupakan bagian dari melestarikan budaya. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Kedurai Apem* juga tidak mengandung unsur-unsur kemusyrikan yang merubah aqidah masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dapat menguraikan bahwa Tradisi *Kedurai Apem* yang dilakukan oleh beberapa desa ini sebagai bentuk salah satu cara mendekati diri kepada Allah SWT melalui perantaraan dengan media Tradisi *Kedurai Apem*. Dalam agama Islam kegiatan ini disebut *wasilah*, menurut Ibnu Manszhur berkata: “ *Al Wasilah* maknanya mendekati diri, Fulan *wassala* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan suatu *wasilah*, artinya ia melakukan suatu amal yang dengannya ia berupaya mendekati diri kepada Allah SWT. Dan *tawassala* kepada-Nya dengan suatu *wasilah* berarti ia mendekati diri kepada-Nya dengan suatu amalan”. Dan juga para salaf shaleh dan imam tafsir menerangkan maksud dari kata *wasilah* terdapat di dua ayat dalam kitab suci Al-Qur’an yaitu terdapat pada surah al-Ma’idah ayat 35 dan surah al-Isra’ ayat 57.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Farihatni Mulyati, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra’ Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan Wasilah)*, Volume 14 No. 25 April 2016, h. 64.

Menurut pendapat dari saudara Ismail, dalam jurnalnya yang berjudul *Tradisi “Embes Apem” (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)* dalam menyikapi pelaksanaan Tradisi *Kedurai Apem/Embes Apem*, masyarakat terbagi menjadi 3 kelompok yakni sebagai berikut ;

1. Kelompok yang setuju dan mendukung, berasal dari pemerintah, pelaku usaha, dan warga Lebong yang merantau.
2. Kelompok yang tidak setuju, berasal dari para ulama dan ilmuwan.
3. Kelompok yang antara setuju dan tidak, berasal dari para pendatang yang tidak memiliki ikatan<sup>23</sup>.

Dari ketiga respon yang dikemukakan oleh saudara Ismail, penulis sejalan dengan point pertama yang dikemukakan. Yang mana penulis setuju dan mendukung dilakukannya Tradisi *Kedurai Apem* tersebut karena bagi pemerintah daerah (pemda), pedagang kaki lima dan warga setempat maupun warga merantau. Bagi pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah terdapat dalam lembaga adat hal ini seperti ketua adat (kutai), tokoh masyarakat serta kepala desa setempat yang bertugas untuk membantu pemerintah dalam menjaga dan melestarikan Tradisi *Kedurai Apem* agar menjadi salah satu daya minat para wisatawan untuk melihat kearifan lokal yang terdapat di daerah Lebong ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala Desa Bungin, yakni:

---

<sup>23</sup>Ismail, “Tradisi “Embes Apem”..., h. 81-82.

Bapak Yuswan Edi menuturkan :

“Tradisi yo bi ade kunei bel o diyo tradisi yo kulo supayo ade tun minat amen lok moy sadei Bungin sapei sadei Semelako ade tradisi tiep taun keme laksanakanne, amen kemme bi lok laksanakanne dau tun lue lok kemliak caro kame ba”.

Artinya: “Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan juga upaya agar orang pendatang untuk pergi melihat desa Bungin sampai desa Semelako bahwa terdapat tradisi setiap tahun yang mereka laksanakan. Pada saat kami melaksanakannya banyak sekali warga dari luar ingin melihat tradisi ini”.<sup>24</sup>

Bagi pelaku usaha seperti pedagang kecil maka akan menambahkan keuntungan dalam segi perekonomian. Pada saat warga melaksanakan tradisi warga pedagang kecil akan pergi ketempat lokasi untuk menjualkan dagangannya. Sedangkan bagi warga masyarakat setempat dan perantau tradisi ini sebagai bentuk rasa saling menjaga silaturahmi antar sesama warga dan mengukuhkan solidaritas sesama warga seperti yang dikatakan oleh ibu Isa, yakni:

“Keme bogoa laksanakanne kerno tando ne wargo neak pio rapek-rapek saling damai, ngen do o ba bi sudo ade kuney bel o kulo bi ijai daleak daging keme”.

Artinya: “kami terus melaksanakan tradisi ini karena tandanya kami warga disini rapat-rapat/saling damai dan tradisi ini sudah ada sejak dahulu juga sudah mendarah daging bagi warga”.<sup>25</sup>

Dan penulis kurang sejalan dengan point ke 2, karena menurut penulis tradisi ini tidak mengarah pada kemusyrikan sebab situat pelaksanaannya tidakkeluar dari ajaran nilai aqidah islam. Kegiatan ini menggunakan perantaraan kue apem sebgai bentuk untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam ajaran islam kegiatan ini dinanakan wasilah, selagi kegiatan

---

<sup>24</sup>Yuswan Edi, Kepala Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Jumat 18 September 2020.

<sup>25</sup>Isa, Warga Desa Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

wasilah ini dalam cara masyarakat untuk lebih mendekatakan diri kepada Allah SWT maka kegiatan ini masih boleh diterima dan masuk akal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan;

- a. Bahwa makna filosofis dari simbol-simbol yang terdapat pada Tradisi *Kedurai Apem* berupa; kue apem warga, kue apem khusus, air pancur ajai, bambu 7 buah, sirih, pinang, rokok/nipah, kemenyan/gula pasir, belas kunik, kuak minyak, serta anak diwo berpasang-pasangan. Semuanya itu sebagai bentuk dari simbol persembahan dan memohon perlindungan agar terlindung dari malapetaka khususnya Desa Semelako - Desa Bungin dan masyarakat Lebong pada umumnya juga sebagai ajang menjalin silaturahmi dan mensyukuri hasil panen. Serta sebagai bentuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang yakni desa Nenek moyang mereka dan penghargaan kepada para Ulu Balang yang bersedia menjaga keamanan daerah Lebong dari serangan luar daerah.
- b. Prosesi ritual Tradisi *Kedurai Apem*, dimulai dari mengumpulkan kue apem warga dan kue apem khusus beserta air pancuran ajai, bambu 7 buah, sirih, pinang, rokok/nipah, kemenyan/gula pasir, belas kunik, kuak minyak, serta anak diwo berpasang-pasangan yang dianggap sebagai wujud manifestasi dari bentuk pengabdian masyarakat adat Lebong terhadap tradisi yang sudah sejak nenek moyang hingga sekarang secara turun-temurun. Pada awalnya tradisi ini praktek dari animisme kemudian

dipengaruhi oleh agama Hindu, Buddha dan Islam namun sekarang, upacara ini lebih mengarah kepada sinkretisme.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran;

1. Diharapkan kepada masyarakat Desa Bungin dan Desa yang bersangkutan untuk saling menjaga dan melestarikan budaya Tradisi *Kedurai Apem*, karena tradisi ini sebagai bentuk memohon tolak balak, rasa syukur atas panen yang dihasilkan oleh warga dan sebagai ajang silaturahmi sesama warga.
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah, tokoh masyarakat serta masyarakat bersama-sama untuk terus melestarikan warisan budaya ini dan terus memberikan pemahaman secara jelas agar Tradisi *Kedurai Apem* tidak menyimpang dari aqidah Islam.
3. Kepada lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal agar selalu mengawasi masyarakat yang melakukan Tradisi *Kedurai Apem* tersebut agar tidak melenceng dari segi nilai agama islam.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembuka bagi peneliti yang lainnya karena masih banyak poin-poin yang perlu dikaji lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal Dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Jamil. 2015. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukunan)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem Pasir Lebar Semelako-Bungin, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong Tahun 2010*. Disusun Oleh Syaiman Jay (Pemerhati Budaya Lebong), Editor: Ade Apriansyah, SE.
- Fauzi, Agus Machfud. 2017. *Sosiologi Agama*. Universitas: Surabaya.
- Horton. Paul B Dan Chester L. Hunt, Sosiologi. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. 2015. *Filsafat Agama*. Bogor: IPB Press.
- J, Moleong Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lukas, Lieke Alfana. 2020. *Lembaran Baru Kehidupan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pemerhati Kabupaten Lebong Kecamatan Bingin Kuning Desa Bungin, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2020*.
- Ritzer, George Dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dak Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Elly M. Dkk. 2006. *Ilmu Sosial Dan Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani.
- Wulandari, Prisca Kiki dan Destriana Saraswati. Surya Desismansyah Eka Putra. 2017. *Membangun Indonesia : Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. UB Press.
- Wahyu, Ramdani. 2007. *ISD Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahab, Wahyuni. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Irsal. "Makna Etis Punjung Nasi Sawo Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara", Tesis. IAIN: Bengkulu.
- Lestari, Sutri. 2017. "Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqdah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan". Skripsi. UIN Raden Intan Lampung: Lampung.
- Ahmadi, Dedi. Desember 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator, Vol. 9, No. 2 (h. 302).
- Arif, Muhammad Dan Yuli Darwati. Januari 2018. *Interaksi Agama Dan Budaya, Empiris Jurnal*: Vol. 27, No. 1 (h. 59).
- Ismail. Desember 2010. *Tradisi "Embes Apem" (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*. Vol. 10, No. 2 (h. 83). P3M STAIN BENGKULU.
- Japarudin. 2 Juli-Desember 2017. *Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia*. Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh Vol. 2 No (h. 175).
- Majana, Sanuri. April 2017. *Perkawinan Beleket Menurut Adat Rejang Di Rejang Lebong Ditinjau Dari Hukum Islam*, Qiyas. Vol. 2, No. 1 (h. 99).
- Mulyati, Farihatni. 25 April 2016. *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra' Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan Wasilah)*. Volume 14 No 25 April 2016. (h.64).
- Poniman. Desember 2015. *Dialektika Agama Dan Budaya*, Nuansa. Jurnal: Vol. VIII, No. 2 (h. 166).

- Paulina, Yanti Dan Cici Novita Sari. Maret 2019. *Kata Sapaan Dalam Bahasa Rejang Dialek Lebong*. UMB: Lateralisasi. Volume 7 Nomor 1 ( h. 46).
- Prasetyo, Sigit Eko Dan Muhammad Nofri Fahrozi. November 2016: 69-86. *“Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu (The Cult Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu)”*. Siddhayatra Vol. 21 (2). h. 84-85. Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Samsudin. Juni 2015. *“Islam Nusantara : “Manifestasi Islam Adaptif Dan Realitas Budaya Silam-Melayu Bengkulu”*. Nuansa Vol. VII, No. 1, (h. 19-20). IAIN Bengkulu.
- Wibowo, Ari. *Pola Komunikasi Masyarakat Adat*. UIN Sunan Gung Djati Bandung. Khazanah Sosial: Vol. 1 No. 1:15-31 (h. 18).
- Hamizi, Warga Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.
- Ihwansyah, Tokoh Adat (Kutai) Semelako II, Wawancara Di Desa Semelako II, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jum’at, 18 September 2020.
- Isa, Warga Desa Semelako II, Wawancara Di Desa Semelako II, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.
- Kantor Kepala Desa Bungin, Profil Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 19 September 2020.
- Kantor Kepala Desa, Struktur Organisasi Pemerintahan Desa, Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong, Sabtu, 19 September 2020.
- Kapli, Tokoh Masyarakat, Wawancara Di Pasir Lebar, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Sabtu, 24 Oktober 2020
- Nurbaya, Tokoh Masyarakat Warga, Desa Semelako 2, Wawancara Di Desa Semelako 2, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.
- Observasi Lapangan Penelitian, Kepada Ibu Isa, Pada Tanggal 24 Desember 2019 Di Rumah Kediaman, Semelako.
- Observasi Lapangan Penelitian, Kepada Bapak Ihwansyah, Tanggal 24 Desember 2019 Di Rumah Kediaman, Semelako.
- Yuswan Edi, Kepala Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Jumat, 18 September 2020.

<https://www.gobengkulu.com/2018/10/kearifan-lokal-lebong-yang-masih-melekat-kedurai-apem/>, Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2020.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Rejang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Rejang), Diakses Pada Tanggal 05 Juli 2020.

<https://www.radiorodja.com/46458-hadits-tentang-malu-sebagian-dari-iman/>, Diakses Pada Tanggal 07 Juli 2020.



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pertanyaan Untuk Tokoh Agama

1. Sudah berapa lama tradisi *kedurai apem* dilakukan?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *kedurai apem*?
3. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *kedurai apem*?
4. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi *kedurai apem*?
5. Dimana tradisi tersebut dilakukan?
6. Pada saat kapan tradisi *kedurai apem* dilaksanakan?
7. Bagaimana apabila tradisi *kedurai apem* ini tidak dilaksanakan?
8. Adakah pantangan atau larangan apabila ingin ikut serta melakukan/melihat tradisi *kedurai apem* tersebut?

### B. Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi *kedurai apem*?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *kedurai apem* menurut bapak/ibu?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan bapak/ibu pada saat tradisi *kedurai apem*?
4. Faktor apa yang mendorong bapak/ibu ikut serta dalam melaksanakan tradisi *kedurai apem*?

## **DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN PENELITIAN**

Simpang 3 ke Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong



Daerah kawasan Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong



Wawancara kepada Bapak Yuswan Edi selaku Kepala Desa Bungin dan Bapak Hamizi warga, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong



Wawancara Kepada Bapak Ihwansyah selaku Kutai Semelako II



Wawancara kepada Ibu Nurbaya Selaku Tokoh Masyarakat Semelako III





Wawancara kepada Ibu Isa warga Semelako II



Wawancara kepada Bapak Kapli selaku Tokoh Masyarakat Semelako I



Proses Pembuatan kue apem warga dan kue apem khusus



Kue apem yang sudah masak





Mengumpulkan kue apem kelokasi



Anak diwo berpasang-pasangan



Syarat-syarat yang harus dikumpulkan



Proses pelaksanaan ritual Tradisi Kedurai Apem





Aksi berebutan kue apem



## RIWAYAT HIDUP



**Metri Junita** lahir di Atas Tebing, pada tanggal 09 juni 1998. Penulis lahir dari pasangan A.Tuhin Mantoro dan Nihasma , merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yakni Mardex Zuze dan Tunasman Hayadi.

Pada tahun 2004 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 06 Talang Empat Bengkulu Tengah dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat Pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya masuk ke sekolah menengah akhir di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi Intra dan Ekstra kampus sejak mulai masuk kampus, antara lain: pernah aktif dalam kepeguruan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS-AFI) pada tahun 2016, dan ikut aktif pada kepengurusan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA FUAD) pada tahun 2017 – 2020 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikianlah paparan biografi singkat yang penulis sampaikan diatas.